



UNESA



Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 209 Tahun XXVII - Januari 2026 | ISSN 1411 - 397X



**ATLET UNESA
SUMBANG 54 MEDALI**

BERJAYA DI SEA GAMES XXII

ISSN 1411-397X



9 771411 397201



SCAN UNTUK BACA

FOTO COVER ATLET UNESA



@official_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official_unesa

GOLDEN SNBP

Universitas Negeri Surabaya 2026



WARNA

OLEH: **Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A**

Direktur Humas dan Informasi Publik Unesa

PEMBUKTIAN KAMPUS UNGGULAN BIDANG OLAHRAGA

Kunggulan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di bidang olahraga memang tidak perlu diragukan lagi. Berbagai prestasi baik tingkat daerah, nasional, dan internasional telah banyak dipersembahkan dari para atlet, yang merupakan mahasiswa kampus bertagline Satu Langkah di Depan itu. Terbaru, di ajang SEA Games XXXIII Tailan 2025, atlet asal Unesa sukses mempersembahkan 54 medali dari berbagai cabang olahraga.

Yang membanggakan, di antara capaian medali itu, salah satu atlet yang merupakan mahasiswi Prodi Pendidikan Keperawatan Olahraga berhasil menyumbangkan 5 medali emas dan 2 medali perak dari cabang endurance (triathlon, duathlon, dan aquathlon). Atlet itu adalah Martina Ayu Pratiwi asal Kabupaten Gresik. Pencapaian tersebut, menempatkan Martina sebagai atlet dengan perolehan terbanyak medali untuk kontingen Indonesia.

Tak hanya sukses menyumbang medali di SEA Games XXXIII Tailan 2025, atlet asal Unesa juga cukup berjaya di ajang ASEAN Paragames XIII Tailan 2026. Di antaranya, Mutiara Cantik Harsono mahasiswi S1 Pendidikan Keperawatan Olahraga berhasil menyumbangkan 1 medali emas dari cabang olahraga Para Swimming nomor women's 100 M Breatstroke SB9 dan 1 medali perak dari nomor women's 100 M Freestyle S9. Selain itu, medali emas juga berhasil dipersembahkan Firza Faturahman mahasiswa S1 Pendidikan Keperawatan Olahraga Cabang Para Athletic nomor lomba men's 200 M T46.

Keberhasilan mempersembahkan medali itu, tidaklah didapatkan secara instan, tapi diraih dari sistem



pembinaan jangka panjang yang terintegrasi antara akademik dan prestasi olahraga. Kontribusi 54 medali di ajang SEA Games XXXIII Tailan 2025 dan medali di ajang ASEAN Paragames XIII Tailan 2026 menjadi bukti nyata bahwa Unesa serius dan konsisten membangun ekosistem olahraga berkelanjutan. Dengan demikian, Unesa tidak hanya mencetak lulusan, tetapi juga melahirkan juara yang mengharumkan nama bangsa di level internasional.

Apresiasi terhadap keberhasilan para atlet asal Unesa yang mengharumkan nama bangsa di kancah dunia, Majalah Unesa edisi 209 Januari 2026

menghadirkannya di laporan utama. Kami tampilkan kisah dan perjuangan para atlet, yang merupakan pahlawan olahraga itu dalam keberhasilannya mempersembahkan prestasi internasional. Tentu, dengan segala pernak-pernik, suka duka, jatuh bangun, kerja keras dan tempaan fisik serta mental yang bertubi-tubi. Sebelum akhirnya, berhasil meraih prestasi.

Selain laporan utama, pembaca juga bisa mendapatkan informasi lainnya yang inspiratif. Di antaranya, kisah mahasiswa yang mengikuti magang di perusahaan ternama, kisah alumni sukses yang menginspirasi atau pandangan pakar Unesa terkait isu-isu terkini yang kami sajikan dalam rubrik prespektif.

Dari meja redaksi, kami sampaikan selamat membaca. Semoga ada inspirasi dan motivasi yang didapatkan. ■

Redaksi

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Dr. Martadi, M.Sn (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4). **PENANGGUNG JAWAB:** Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas dan Informasi Publik) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Arifudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Dewi Ratnasari, S.Ikom, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Hasna Ayustiani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika. **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id

DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 209 Tahun XXVII - Januari 2026

■ LAPORAN UTAMA 05

ATLET UNESA SUMBANG 54 MEDALI BERJAYA DI SEA GAMES XXXIII TAILAN

Universitas Negeri Surabaya kembali menegaskan diri sebagai kampus yang unggul dalam bidang olahraga. Terbaru, kampus berjargon Rumah Para Juara itu memberikan kontribusi luar biasa bagi kontingen Indonesia di ajang Sea Games ke-33 Tailan 2025. Tak tanggung-tanggung, Martina Ayu dkk, sukses mempersembahkan 54 medali baik dari perorangan maupun beregu, dengan rincian 24 emas, 18 perak, dan 12 perunggu.



Martina Ayu Pratiwi

■ LAPORAN UTAMA 07

SEA GAMES PEMBUKTIAN, SELANJUTNYA HARUS NAIK KE LEVEL ASIAN GAMES

■ KIPRAH LEMBAGA 18

PRODI D4 ANALISIS PERFORMA OLAHRAGA CETAK SARJANA TERAPAN KOMPETEN

■ MOBILITAS BERDAMPAK 20

KISAH KHAIRUNNISA NUR FADHILAH MAGANG IMPLEMENTASI ILMU LANGSUNG DI INDUSTRI

■ PENELITIAN BERDAMPAK 22

BED OTOMATIS UNTUK PERAWATAN PASIEN

■ PKM 26

POTENSI DAUN BAKUNG UNTUK GAGAL GINJAL

■ BANGGA UNESA 20

DIAH SALSABILA KIBARKAN MERAH PUTIH LEWAT PENTATHLON

■ SENGGANG 32

DR. IRMANTARA SUBAGIO MENGAYUH MAKNA HIDUP DI SETIAP PUTARAN PEDAL

Bukan dengan liburan mewah atau aktivitas yang rumit, melainkan lewat bersepeda pagi menyusuri jalan-jalan kampung, bahkan sesekali mampir ke pasar untuk membeli sayuran titipan sang istri. Itulah cara Irmantara Subagio untuk menjaga jarak dari rutinitas yang padat.

■ INSPIRAS ALUMNI 24

EKO REDJO NYAMBI JADI PENJAHIT SAAT KULIAH

Keputusan Eko Prasetyo memilih IKIP Surabaya—kini Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada akhir 1980-an memang bukan keputusan yang populer di kalangan teman-teman seangkatannya. Tapi dari justru ia berhasil menggapai cita-citanya.

■ PRESPEKTIF 30

KUHP LAMA BERORIENTASI MENGHUKUM, KUHP BARU KOREKTIF, REHABILITATIF, DAN RESTORATIF

Sejumlah kontroversi muncul di masyarakat. Pakar hukum pidana Unesa, Emmilia Rusdiana, SH MH mengulasnya dari pasal yang dianggap kontroversial hingga stigma sebagai produk kolonial yang ditinggalkan.



GILANG GUSTI AJI
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH
Redaktur Ahli

ATLET UNESA SUMBANG 54 MEDALI

BERIAVA

SEA GAMES XXXIII



Universitas Negeri Surabaya kembali menegaskan diri sebagai kampus yang unggul dalam bidang olahraga. Terbaru, kampus berjargon Rumah Para Juara itu memberikan kontribusi luar biasa bagi kontingen Indonesia di ajang Sea Games ke-33 Tailan 2025.

Tak tanggung-tanggung, Martina Ayu dkk, sukses mempersembahkan 54 medali baik dari perorangan maupun beregu, dengan rincian 24 emas, 18 perak, dan 12 perunggu.

LAPORAN UTAMA

Luar biasanya, Martina Ayu Pratiwi, mahasiswi Prodi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa sukses menyumbang 5 medali emas dan 2 medali perak dari cabang endurance (triathlon, duathlon, dan aquathlon). Tak pelak, atlet yang dijuluki 'Ratu Triathlon' tersebut menjadi atlet tersukses tanah air pada multievent olahraga Asia Tenggara tersebut.

Dalam perhelatan olahraga bergengsi antarnegara Asean itu, Unesa cukup banyak mengirimkan atlet, pelatih, dan official dalam kontingen Indonesia yakni 46 personel terdiri atas 37 atlet mahasiswa dan alumni, dan 9 dosen yang dipercaya sebagai pelatih nasional di berbagai cabang olahraga. Kolaborasi antara atlet muda dan akademisi ini terbukti efektif dalam mengangkat performa tim Indonesia di level Asia Tenggara. Capaian prestasi itu tentu sangat membanggakan dan mempertegas reputasi Unesa sebagai kampus 'Rumah Para Juara' yang konsisten melahirkan atlet berprestasi.

Rektor Unesa Prof Nurhasan tak bisa menutupi rasa bangganya. Rektor yang kerap tampil nyentrik dengan sepatu bhineka itu menyampaikan apresiasi atas pencapaian luar biasa para Atlet Unesa. Menurut Guru Besar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan itu, keberhasilan itu tidaklah didapatkan secara instan, melainkan buah dari sistem pembinaan jangka panjang yang terintegrasi antara akademik dan prestasi olahraga.

Kontribusi 54 medali itu, tandas Cak Hasan (sapaan akrabnya), menjadi bukti nyata bahwa Unesa serius dan konsisten membangun ekosistem olahraga berkelanjutan. Unesa tidak hanya mencetak lulusan, tetapi juga melahirkan juara yang mengharumkan nama bangsa di level internasional.

Yang juga membanggakan bagi Cak Hasan, pengembangan *sport science* di kampus sangatlah efektif, tidak berhenti pada teori, namun diuji langsung di arena kompetisi internasional. Apalagi,



Rektor Unesa Prof Nurhasan (tengah) bersama para atlet dan official peraih medali SEA Games 2025 foto bersama di depan Istana Merdeka Jakarta.

pendekatan *sport science* sudah diterapkan Unesa, mulai dari pembinaan fisik, psikologi olahraga, nutrisi, hingga manajemen performa atlet. Sinergi tersebut menjadikan atlet tampil optimal di tengah persaingan ketat antarnegara Asean.

Cak Hasan berharap, prestasi itu menjadi sumber inspirasi bagi seluruh sivitas akademika Unesa, khususnya mahasiswa, untuk terus mengembangkan potensi diri baik di bidang akademik maupun

nonakademik. Selain itu, juga semakin memperkuat posisi Unesa sebagai salah satu kampus yang punya peran penting dalam pengembangan atlet nasional dan mitra strategis pemerintah dalam membangun kejayaan olahraga Indonesia.

DIUNDANG KE ISTANA, TERIMA BONUS

Atlet dan pelatih Indonesia peraih medali SEA Games 2025, termasuk dari

Universitas Negeri Surabaya diundang ke Istana dan mendapatkan bonus yang diserahkan langsung Presiden Prabowo Subianto didampingi Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Erick Thohir di Istana Negara, Jakarta, pada Kamis, 8 Januari 2026.

Bonus tersebut merupakan bentuk komitmen dan apresiasi negara terhadap perjuangan pahlawan olahraga dalam mengibarkan merah putih dan menjaga martabat bangsa di panggung olahraga internasional. Presiden Prabowo menyampaikan apresiasi dan bangga atas perjuangan dan prestasi yang diraih olahragawan tanah air. Baginya, prestasi olahraga merupakan salah satu cermin keberhasilan dan kekuatan negara.

Sebagai kepala negara, kepala pemerintah, dan sebagai pribadi, Presiden menyampaikan terima kasih kepada para atlet atas keberhasilan menjaga kehormatan bangsa Indonesia. Pada momen tersebut, Prabowo Subianto takjub dengan raihan medali aMartina Ayu Pratiwi, mahasiswi Prodi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa yang berhasil meraih 5 medali emas, dan 2 medali perak.

Senada, Rektor Unesa, Nurhasan atau Cak Hasan yang turut hadir dalam penyerahan bonus tersebut juga menyampaikan rasa bangganya atas perjuangan dan prestasi yang diukir atlet dan pelatih Unesa di SEA Games tersebut, termasuk kepada Martina Ayu Pratiwi yang menorehkan tinta emasnya.

Menurutnya, apresiasi berupa bonus dari presiden dapat menjadi penguatan prestasi olahraga Indonesia ke depan. Dengan kata lain, setiap keringat dan perjuangan itu dihargai. Apalagi ini menyangkut marwah dan martabat bangsa. "Harapannya, semoga atlet, pelatih dan official serta olahragawan tanah air terjaga motivasinya dalam meningkatkan performa dan meningkatkan prestasi untuk Indonesia," ucap Cak Hasan. ■ (STR)

Prof Dr Dwi Cahyo Kartiko, SPd MKes, Tim Official

SEA GAMES PEMBUKTIAN, SELANJUTNYA HARUS NAIK KE LEVEL ASIAN GAMES



Wakil Rektor 4 Unesa, Prof Dr Dwi Cahyo Kartiko, SPd MKes.

Salah satu tim official Unesa di Sea Games Tailan, yang juga wakil rektor 4, Prof Dr Dwi Cahyo Kartiko, SPd MKes mengatakan, keberhasilan atlet dari Unesa mendapatkan puluhan medali merupakan hasil dari proses panjang. Capaian tersebut sejalan dengan tagline Unesa sebagai Rumah Para Juara. "Tagline itu, bukan sekadar slogan, melainkan cerminan dari kerja nyata yang selama ini dijalankan Unesa dalam membina dan melahirkan mahasiswa berprestasi," ungkapnya.

Selain hasil dari proses panjang, keberhasilan itu merupakan kerja kolektif yang melibatkan atlet, pelatih, kampus, dan berbagai pihak lainnya. Cahyo mengatakan, hasil di Sea Games menjadi bukti bahwa proses itu berjalan dan membuahkan hasil.

Secara khusus, Cahyo mencontohkan capaian Martina Ayu yang berhasil meraih tujuh medali dan menjadi atlet dengan perolehan medali terbanyak. Fakta bahwa Martina merupakan mahasiswa Unesa, menurutnya, semakin menegaskan kualitas input mahasiswa yang masuk ke kampus ini. "Itu menunjukkan bahwa mahasiswa yang masuk Unesa memang mahasiswa yang qualified. Mereka sudah punya prestasi dan cocok dengan karakter Unesa," terangnya.

Ketua Umum Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI) Jawa Timur itu menambahkan, sejak awal Unesa memang menempatkan tiga bidang sebagai keunggulan utama, olahraga, seni, dan disabilitas. Karena itu, Unesa harus tampil lebih unggul dibandingkan dengan perguruan tinggi lain, khususnya dalam pembinaan prestasi olahraga. "Kalau unggulan kita olahraga, ya harus betul-betul serius mengelolanya," tandasnya.



Defile kontingen SEA Games Indonesia saat tampil di Tailan. Indonesia berhasil menjadi runner-up dengan perolehan medali 91 emas, 111 perak, dan 131 perunggu. 54 medali di antaranya dipersembahkan oleh para atlet dari Universitas Negeri Surabaya.

Lebih lanjut, Cahyo menyampaikan bahwa makna capaian Sae Games 2025 bagi Unesa, bukan hanya soal jumlah medali, tapi prestasi tersebut menunjukkan keseriusan Unesa dalam membina mahasiswa berprestasi sejak awal masuk kampus. Ia menegaskan bahwa mahasiswa atlet yang diterima di Unesa merupakan hasil seleksi dan pendekatan yang terencana.

“Kita memang melakukan pendekatan ke sekolah-sekolah, salah satunya Sekolah Menengah Olahraga Negeri (Semanor) di Sidoarjo. Dari sana kita bersinergi, sehingga mahasiswa yang masuk ke Unesa memang sejak awal sudah memiliki fondasi prestasi yang kuat,” ujar Guru Besar Bidang Pembelajaran Bola Basket FIKK Unesa tersebut.

Selain dengan sekolah olahraga, tambahnya, Unesa juga membangun kolaborasi dengan berbagai induk organisasi olahraga, mulai dari pengurus provinsi, kabupaten, kota, hingga tingkat pusat. Kolaborasi itu membuat proses pembinaan menjadi terintegrasi. “Jika semua

sudah berkolaborasi, mahasiswa yang masuk Unesa itu memang betul-betul mahasiswa andalan. Tidak hanya untuk Unesa, tapi juga untuk Indonesia,” tegasnya.

Soal regenerasi atlet, Cahyo meyakini Unesa tidak akan kehabisan stok atlet berprestasi. Sebab, sistem yang dibangun selama ini memungkinkan regenerasi berjalan secara alami dan berkelanjutan. Apalagi, mahasiswa atlet yang lulus, kebanyakan melanjutkan S2 atau S3 di Unesa, sementara adik-adik kelas dengan prestasi serupa terus berdatangan.

Apresiasi dan penghargaan bagi mahasiswa berprestasi, juga ditunjukkan Unesa, salah satunya melalui beasiswa, sehingga proses regenerasi atlet dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, regenerasi juga diperkuat melalui kolaborasi dengan sekolah, klub, KONI, hingga NOC Indonesia.

Terkait penyelenggaraan Sea Games Thailand 2025, Cahyo menilai kualitas kompetisi sudah berjalan sesuai

standar internasional. Meski sempat ada kendala, seperti banjir yang menyebabkan beberapa pertandingan harus dipindahkan ke Bangkok, tapi tidak berdampak besar terhadap jalannya kompetisi. “Thailand sudah sering menyelenggarakan event dunia dan internasional. Jadi mereka bisa menyelesaikan semuanya dengan sangat baik,” ungkap Cahyo yang juga hadir langsung di lokasi pertandingan.

Cahyo berharap capaian di Sea Games dapat menjadi pijakan untuk target yang lebih tinggi. Ia menekankan bahwa para atlet, baik yang telah meraih medali maupun yang belum, perlu terus berlatih dan berusaha maksimal. Meskipun Sea Games menjadi pencapaian yang membanggakan, tapi kebanggaan lebih besar adalah ketika atlet-atlet Unesa mampu berkontribusi sebagai tulang punggung Indonesia di ajang Asian Games. “Sea Games sudah jadi bukti. Selanjutnya, mahasiswa harus bisa naik level dan menjadi tulang punggung Indonesia di ajang Asia,” tandasnya. ■ @JAFAR

Yogiswara Anugrah Pamungkas, Pelatih Cabor Petanque

PADUAN TEKNIK DAN KESTABILAN EMOSI

Cabang olahraga Petanque yang ditentukan oleh milimeter dan ketenangan pikiran untuk bisa meraih kemenangan tidak hanya mengandalkan teknik semata, tapi juga tentang kestabilan emosi. Itulah yang dirasakan Yogiswara Anugrah Pamungkas, pelatih petanque Indonesia asal Unesa ketika mendampingi atletnya menuju Sea Games Tailan 2025.

Proses pemilihan atlet, kata Yogiswara, dilakukan melalui pembacaan ranking history dari berbagai kejuaraan, terutama level internasional. Yogi tidak bekerja sendirian. Seleksi dilakukan secara kolaboratif, melibatkan tim pelatih dan pengurus, dengan mempertimbangkan konsistensi performa, pengalaman tanding, serta kesiapan mental. “Dari proses ini, saya memegang dua nomor utama, yakni single woman dan single man,” ujarnya.

Menurut Yogi, awalnya, target realistis yang dibayangkan hanya berhasil meraih medali. Sama sekali tidak menargetkan harus medali emas mengingat waktu persiapan yang sangat singkat hanya sekitar tiga bulan training camp. Namun, proses itu justru membuktikan

bahwa dengan kerja tim, kepercayaan antar pelatih, atlet, dan dukungan organisasi dapat melampaui ekspektasi awal.

Pétanque mendapatkan enam medali 1 medali emas, 2 medali perak, dan 3 medali perunggu. Capaian ini menjadi jawaban tegas atas keraguan publik, mengingat cabor ini sempat absen di dua edisi SEA Games sebelumnya.

Dalam petanque, terang Yogi, tidak ada program latihan yang benar-benar pakem. Justru fleksibilitas menjadi kunci. Selama tiga bulan pemusatan latihan, atlet tidak hanya berlatih di lapangan, tetapi juga aktif mengikuti berbagai event. Prinsipnya sederhana, jago di kandang sendiri tidak menjamin kesiapan di arena sesungguhnya. Karena itu, berapapun anggarannya, selama memungkinkan, atlet harus ikut kompetisi selama masa training.

Dari setiap event, jelas Yogi, tim melakukan evaluasi. Kesalahan dicatat, tekanan mental diamati, dan respons atlet dalam situasi nyata dianalisis. Intensitas latihan kemudian ditinggikan secara bertahap, agar atlet terbiasa berada di level performa tinggi menjelang hari pertandingan. Tantangan terbesarnya justru datang dari karakter cabang olahraga itu sendiri. Petanque adalah olahraga akurasi, penuh repetisi, dan sangat mudah menimbulkan kebosanan. “Menjaga *mood* atlet menjadi pekerjaan penting. Saya terus mencari inovasi metode latihan agar rutinitas tidak terasa menekan, tetapi tetap produktif,” bebernya.

Di luar lapangan, hubungan dijaga sebagai teman. Ia

sadar bahwa atlet selalu membawa ketakutan akan kalah, apalagi ini Sea Games pertama mereka. Jika emosi itu dipendam, performa akan terganggu. Karena itu, komunikasi menjadi fondasi. Setelah latihan berat, mereka diajak ngopi bersama, berenang ringan, atau sekadar duduk berbagi cerita. Curhat menjadi bagian dari sistem, bukan distraksi. “Yang penting terbuka dan transparan agar kegelisahan tidak mengendap, tetapi bisa dibicarakan dan dicarikan jalan keluarnya bersama,” ujarnya.

Pendekatan sport science juga hadir, meski tidak dominan. Analisis performa dilakukan berkala, dan terapi pijat dijadwalkan dua minggu sekali untuk menjaga kondisi fisik. Lebih dari itu, Yogi menaruh perhatian besar pada karakter atlet. “Saya belajar memahami perbedaan, mengelola argumen, dan menempatkan konflik sebagai ruang belajar, bukan sumber perpecahan,” imbuhnya.

Kemenangan emas akhirnya datang bukan sebagai hasil satu metode hebat, tetapi sebagai buah dari keterhubungan antara pelatih dan atlet, antara latihan dan kompetisi, antara disiplin dan empati. Namun bagi Yogi, medali bukanlah garis akhir. Ia berpesan agar atlet tidak berhenti berlatih, tetapi juga tidak menggantungkan hidup sepenuhnya pada olahraga. “Bonus harus digunakan bijak, dan pendidikan tetap penting, karena masa atlet tidak sepanjang hidup,” tandasnya. ■ @SHOFI

Yogiswara Anugrah Pamungkas, pelatih petanque Indonesia asal Unesa ketika mendampingi atletnya menuju Sea Games Tailan 2025.



Abdul Haq Habibur Rohim, Pelatih Cabor Hoki

BEKERJA DI BALIK LAYAR, PANTAU VIDEO DAN DISKUSI INTENS

Di balik kemenangan tim hoki Indonesia di Sea Games Thailand, ada proses yang jarang diketahui publik, sesi menonton video berjam-jam, diskusi tak berkesudahan tentang pergerakan tanpa bola, hingga evaluasi detail yang sering kali terasa remeh, tetapi menentukan hasil pertandingan.

Pada ruang-ruang sunyi itulah Abdul Haq Habibur Rohim bekerja. Pola latihan yang diterapkan pun berbeda dari pembinaan-pembinaan konvensional sebelumnya. Ia membawa pendekatan sport science dan analisis yang selama ini didapatkan di level nasional. Sehari-hari, ia menghabiskan banyak waktu menonton video pertandingan tim terbaik dunia untuk membaca pola permainan, strategi ofensif, dan sistem pertahanan lawan.

Rohim menerapkan pola latihan dengan ritme yang ketat. Pagi diisi latihan fisik dan teknik. Siang hari digunakan untuk analisis video membedakan kesalahan sendiri, mempelajari pergerakan lawan, dan mendiskusikan yang bisa diadaptasi. Tantangan terbesar, kata Rohim, justru datang dari perbedaan budaya latihan.

Atlet dituntut belajar membaca permainan, memahami data, dan terbiasa dengan evaluasi detail. Apalagi, head coach tim yang berasal dari Malaysia adalah sosok yang dikenal sangat teliti dan menaruh perhatian besar pada hal-hal kecil. "Evaluasi bisa sampai ke hal yang sangat detail, seperti posisi kaki. Awalnya berat, tapi justru di situ kami belajar," ujar Rohim.

Proses yang menantang itu perlahan membentuk disiplin baru. Atlet mulai terbiasa menganalisis, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing di lapangan. Selain teknis, Rohim juga menjaga kondisi mental atlet. Latihan yang Panjang kerap memunculkan rasa bosan dan jenuh. Karena itu, metode latihan dibuat variatif. Sesekali atlet diajak berjalan santai bersama, atau melakukan aktivitas di luar lapangan seperti sholat berjamaah. "Tujuannya agar atlet tetap utuh sebagai manusia, bukan hanya sebagai mesin kompetisi," ujarnya.

Untuk menggenjot fisik, program strength and conditioning dan maintenance tubuh dijalankan secara konsisten. Peran sport science, kata Rohim, sangat

membantu untuk mengetahui kondisi atlet setiap saat. Selain itu, fisioterapi juga membantu mempercepat pemulihan, sedangkan video analisis membantu tim pelatih fokus pada strategi. "Kami merasa tercover, sehingga sebagai pelatih kami bisa fokus untuk mengatur strategi," tukasnya.

Tekad anak didiknya untuk memberikan hasil terbaik menjadi hal mengesankan tersendiri. Ia melihat kesungguhan mereka selama latihan, keterbukaan dalam komunikasi, dan keberanian menghadapi tuntutan tinggi. Kemauan inilah yang mendorong progres cepat. Bahkan menjelang Sea Games, beberapa atlet sudah mulai mendapat tawaran bermain di Eropa saat mereka training camp menjelang Sea Games.

Bagi Rohim, kemenangan bukan hanya tentang medali, tetapi tentang membuka jalur baru bagi karier atlet Indonesia. Ia berharap semakin banyak atlet bisa merasakan atmosfer kompetisi Eropa, terbiasa menghadapi tim-tim besar, dan membawa pengalaman itu kembali ke tim nasional. "Kami ingin mereka siap untuk level dunia," tegas Rohim. ■ @SHOFI

Abdul Haq Habibur Rohim, Pelatih Cabor Hoki Indonesia SEA Games 2025



Chomairoh Bella Agripina, Pelatih Cabor Triathlon

BUAH PROSES PANJANG & DISIPLIN KETAT

Kemenangan atlet-atlet Indonesia di Sea Games Thailand bukan sekadar deretan angka di papan klasemen. Di balik setiap medali emas, ada proses panjang, disiplin harian, tekanan mental, serta sistem pembinaan yang bekerja dalam senyap. Pun, ada peran pelatih yang ikut mengawal proses menuju podium tertinggi.

Sebagai pelatih cabor triathlon, Chomairoh Bella Agripina tentu memiliki peran penting meski tidak selalu terlihat di layar. Momen ketika atlet bangun pagi untuk latihan, mengulang simulasi lomba, dan saat mulai merasakan tekanan menjelang hari pertandingan menjadi bagian rutinitas yang dilakukan pelatih.

Bella sendiri memulai pembinaan dari cabang renang, sebagai fondasi penting dalam triathlon. Seleksi atlet dilakukan berdasarkan riwayat kejurnas dan pola perkembangan performa. Program latihan disusun bukan hanya untuk mengejar Sea Games, tetapi untuk membangun performa jangka panjang menuju level lebih tinggi, termasuk Olimpiade. “Sea Games itu penting, tapi bukan tujuan akhir. Itu batu loncatan,” ungkapnya.

Prinsip itu membuat program latihan dirancang konsisten, yakni fokus pada peningkatan fisik, simulasi lomba, dan penajaman kondisi menjelang kompetisi. Intensitas latihan tinggi, bisa tiga kali sehari, tetapi selalu disertai kontrol ketat terhadap recovery, jam tidur, dan asupan gizi terutama protein.

Menurutnya, tantangan terbesar bukanlah fisik. Atlet-atlet yang berlaga sebagian besar masih berusia sekitar 20 tahun, usia yang secara emosional masih dekat dengan keluarga, pertemanan, dan kebutuhan ruang bebas. Menjelang Sea Games, berbagai tekanan mulai meningkat, seperti ekspektasi publik, target federasi, hingga beban personal untuk membuktikan diri. “Di titik inilah peran pelatih melampaui takaran teknik,” imbuhnya.

Bella memperhatikan perubahan kecil dalam keseharian atlet, dari ekspresi wajah hingga cara berinteraksi. Ketika ada yang terlihat berbeda, ia memilih untuk mengajak sang atlet berbincang. Terkadang

mereka hanya butuh didengar. Dalam satu siklus latihan tiga bulan, tidak semua hari diisi latihan penuh. Ada free day yang sengaja disediakan agar atlet tidak terjebak dalam tekanan berlebih.

Dukungan sport science menjadi bagian penting dari sistem ini. Terapis pijat membantu pemulihan otot, mekanik memastikan sepeda dalam kondisi prima, dan pemantauan fisik dilakukan berkala. Semua ini bukan untuk memaksimalkan eksploitasi tubuh atlet, tetapi untuk memastikan mereka bisa bertahan dalam ritme kompetisi yang panjang.

Kebiasaan para atlet yang tahu kapan harus latihan, kapan makan, dan kapan tidur menjadi pengalaman yang mengesankan bagi Bella. Pola hidup mereka menjadi contoh bahwa prestasi bukan hasil kerja instan,

melainkan akumulasi keputusan kecil yang konsisten. Ia berharap para atlet tidak cepat puas, euforia berlebihan, dan larut dalam star syndrome. “Mereka harus tetap rendah hati dan siap menghadapi event berikutnya. Sea Games harus menjadi awal dari perjalanan yang lebih panjang, bukan garis akhir,” ujarnya.

Lebih jauh, ia berharap kemenangan ini menjadi inspirasi bagi regenerasi berikutnya. Bahwa mahasiswa Unesa bisa bermimpi besar, bisa menembus level internasional, dan bisa berdiri sejajar dengan atlet terbaik Asia Tenggara bahkan dunia, asal mau menjalani proses dengan disiplin dan penuh kesadaran.

■ @SHOFI



Binta Erlen Salsabela, Peraih Medali Emas dan Perak Cabor Aquathlon

BUAH DARI PROSES PANJANG SEJAK SEKOLAH DASAR

Bagi Binta Erlen Salsabela, keberhasilan meraih medali Sea Games Tailan bukan sekadar momen kemenangan, tetapi puncak dari proses panjang yang dijalani sejak usia sekolah dasar. Kerja keras, pengorbanan, dan komitmen Mahasiswa S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO) angkatan 2024 Unesa asal Tulungagung itu membawanya meraih medali emas nomer super sprint aquathlon relay women dan perak nomer super sprint triathlon relay women.

Perjalanan Binta dimulai jauh sebelum ia mengenal triathlon. Ia mulai berenang sejak kelas 3 sekolah dasar, lalu baru masuk ke triathlon pada Agustus 2022. Sejak itu, cabang olahraga ini menjadi ruang pembentukan mental dan disiplin baginya. Prosesnya tidak selalu mudah. Latihan mengajarkan kesabaran ekstra untuk mengulang hal yang sama setiap hari, menerima progres yang tidak selalu cepat, dan tetap bertahan di tengah rasa lelah.

Dalam satu hari, Binta bisa menjalani dua hingga tiga sesi latihan. Renang berdurasi 1,5 hingga 2 jam, sepeda 2 hingga 4 jam, dan lari 1 hingga 2 jam. Selain itu, terdapat sesi brick, yakni latihan gabungan antara renang-sepeda atau sepeda-lari yang menuntut adaptasi fisik dan mental dalam satu rangkaian panjang.

Namun, tantangan terbesar datang dari dalam dirinya, seperti rasa bosan dan keinginan menyerah. Dalam olahraga yang menuntut repetisi tinggi, menjaga motivasi menjadi pekerjaan tersendiri. Di sinilah kekuatan mental memainkan peran penting. "Saya belajar untuk menerima rasa lelah dan ragu sebagai bagian dari proses, bukan sebagai alasan untuk berhenti," ujarnya.

Di arena kompetisi, tekanan datang dalam bentuk lain. Filipina menjadi salah satu lawan terberat, dengan performa yang konsisten dan agresif. Rasa gugup tentu hadir, tetapi Binta belajar mengelolanya dengan kembali pada hal-hal yang bisa ia kendalikan dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Di luar latihan, ia tetap membaca, mengatur waktu istirahat, serta menjalin komunikasi yang baik dengan

dosen terkait jadwal latihan dan kompetisi.

"Kampus memberikan pemahaman, fleksibilitas, dan dukungan moral bagi mahasiswa-atlet, sehingga Binta tidak harus memilih antara pendidikan dan prestasi olahraga," terangnya.

Bagi Binta, medali Sea Games bukan akhir segalanya, justru menjadi motivasi untuk melangkah lebih tinggi. Target terdekatnya adalah meningkatkan performa dan konsistensi agar mampu bersaing di level internasional yang lebih tinggi. "Saya ingin terus berkembang, tidak hanya sebagai atlet, tapi juga sebagai pribadi yang tangguh menghadapi proses panjang," tandasnya. ■ @SHOFI



Binta Erlen Salsabela, Peraih Medali Emas dan Perak Cabor Aquathlon SEA Games 2025 di Tailan.



Martina Ayu Pratiwi, Peraih Medali Terbanyak

BERMULA DARI RENANG, DEBUT PERTAMANYA DI ASIA TENGGARA

Tiga tahun lalu, Martina Ayu Pratiwi belum mengenal istilah triathlon. Mahasiswa S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO) Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Unesa angkatan 2025 asal Magetan itu memulai perjalanan dari kolam renang, sebelum akhirnya menerima tantangan baru, berenang, bersepeda, dan berlari, dalam satu rangkaian lomba. Tantangan itu kini membawanya berdiri sebagai salah satu atlet paling menonjol Indonesia di Sea Games Thailand, dengan torehan lima medali emas dan dua perak.

Capaian tersebut terasa istimewa, bukan hanya karena jumlah medali, tetapi karena ini merupakan debut pertama Martina di ajang multi-event terbesar Asia Tenggara itu. Ia tampil di berbagai nomor, mulai dari aquathlon relay, duathlon relay, hingga triathlon individual, dengan jadwal pertandingan yang padat dan menuntut kesiapan fisik serta mental dalam waktu yang sangat berdekatan.

Perjalanan Martina menuju panggung Sea Games terbilang singkat. Ia baru mulai berlatih triathlon sekitar tiga tahun lalu, setelah mendapat tawaran dari pelatih renangnya untuk mencoba cabang olahraga

tersebut. Rasa penasaran dan tantangan menjadi pemicu awal. Hasil awalnya pun memberi sinyal positif. Pada race pertamanya di Jawa Barat tahun 2022, Martina langsung menembus peringkat dua triathlon individu putri dan peringkat tiga aquathlon individu putri, meski baru berlatih selama tiga bulan.

Sejak itu, ritme latihan menjadi bagian dari kesehariannya. Dalam satu minggu, Martina dan tim menjalani enam hari latihan, dengan satu hari berisi dua hingga tiga sesi. Menjelang Sea Games, ia mengikuti pemusatan latihan selama tiga bulan di Bangka Belitung. Di sana, program latihan disesuaikan dengan kondisi lokasi, tanpa mengubah prinsip dasar pembinaan yang sudah dijalankan sebelumnya.

Tantangan terberat justru datang dari padatnya jadwal pertandingan di Sea Games. Martina harus turun di beberapa nomor dalam waktu berdekatan, yang menuntut manajemen energi, recovery, dan fokus mental yang presisi. Dalam situasi itu, ketenangan menjadi kunci. “Dengan kondisi itu, saya memilih untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang bisa dikontrol, seperti strategi lomba, ritme, dan kondisi tubuh tanpa larut dalam tekanan hasil,” ucapnya.

Persaingan ketat datang dari Filipina, yang dikenal sebagai salah satu kekuatan utama di triathlon Asia Tenggara. Namun justru dari tekanan itulah Martina belajar menghadapi lawan besar dengan kesiapan mental yang lebih matang.

Di balik performa Martina, terdapat sistem pendukung yang bekerja konsisten. Ia bersyukur Unesa memberikan fleksibilitas akademik, perizinan, serta perhatian terhadap statusnya sebagai atlet mahasiswa. Dukungan ini memungkinkan Martina tetap menjalankan tanggung jawab akademik tanpa mengorbankan proses pembinaan prestasi. “Unesa adalah tempat yang sangat mendukung mahasiswa untuk berkembang dan berprestasi,” ujarnya.

Bagi Martina, raihan medali bukan sekadar pencapaian pribadi, melainkan penanda sebuah proses panjang tentang disiplin, konsistensi, dan kepercayaan dari pelatih, tim, institusi, juga dirinya sendiri.

Medali emas menjadi simbol bahwa proses yang dijalani dengan sabar dan terarah mampu menghasilkan prestasi yang melampaui ekspektasi awal. “Jangan takut untuk bermimpi besar dan mencoba. Tetap konsisten, disiplin, dan percaya pada proses. Setiap perjuangan pasti ada hasilnya,” tukasnya. ■ @SHOFI



Dea Salsabila Putri, Peraih Emas Modern Pentathlon

BUKTI KERJA KERAS DAN KONSISTENSI

Dea Salsabila Putri, mahasiswa Program Studi S-2 Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Surabaya (Unesa) berhasil meraih medali emas nomor Triathlon Individual Women's cabang modern pentathlon pada SEA Games Thailand 2025. Keberhasilan mempersembahkan medali emas itu menjadi bukti kerja keras dan konsistensi setelah enam tahun penantiannya.

Dea, sapaan akrabnya, konsisten menjaga performa sekaligus mengharumkan nama Indonesia dan almamater di tingkat Asia Tenggara. Atlet kelahiran Surabaya, 20 Maret 1998 itu bukan nama baru dalam dunia olahraga prestasi Indonesia. Ia telah menekuni olahraga sejak usia dini, dimulai dari cabang renang ketika duduk di bangku Sekolah Dasar kelas tiga. Ketertarikannya pada olahraga air kemudian berkembang hingga akhirnya pada tahun 2018 mulai menekuni modern pentathlon, cabang olahraga multidisiplin yang menuntut kekuatan fisik, ketahanan, dan kemampuan mengatur strategi.

Dea, awalnya menekuni renang. Seiring waktu, ia mencoba hal baru dan mulai serius di pentathlon sejak 2018. Perjalanan prestasi Dea terbilang panjang dan konsisten. Sejak meraih medali perunggu pada PON Jawa Barat 2016 cabang renang perairan terbuka, ia terus menunjukkan peningkatan performa. SEA Games 2019 di Filipina, Dea berhasil mempersembahkan medali emas di nomor Individual Laser Run dan Individual Triathlon, serta menyumbang emas melalui nomor Mixed Relay Triathlon. Ia juga mencatatkan prestasi pada PON Papua 2021 dan berbagai kejuaraan nasional maupun internasional lainnya.

SEA Games Tailan 2025 menjadi ajang yang cukup menantang bagi Dea. Selain harus bersaing dengan atlet-atlet terbaik dari negara lain, ia juga dihadapkan pada tekanan sebagai atlet peraih emas di edisi sebelumnya. Menurut Dea, tantangan terbesar justru datang dari aspek mental. "Saya harus menghindari tekanan karena pernah meraih emas sebelumnya. Saya berusaha menikmati setiap race," tuturnya.

Dalam persiapan menuju SEA Games, Dea menjalani latihan secara intensif dengan pola latihan hingga tiga kali sehari. Hal itu dilakukan karena dalam satu nomor pertandingan terdapat beberapa cabang yang harus dilalui. Program latihan jangka panjang telah dijalannya bahkan hingga lebih dari satu tahun sebelum kejuaraan berlangsung. "Untuk event besar seperti PON atau SEA Games, persiapan latihan bisa berlangsung satu tahun bahkan lebih," jelasnya.

Di tengah jadwal latihan yang padat, Dea tetap berupaya menjaga keseimbangan antara akademik dan olahraga. Sebagai mahasiswa pascasarjana Unesa, ia aktif berkomunikasi dengan dosen terkait perkuliahan dan tugas akademik. Di sela latihan, ia tetap mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas. Jika jadwal bertabrakan, ia berkomunikasi dengan dosen untuk mencari solusi.

Dukungan dari Unesa menjadi salah satu faktor penting dalam perjalanan prestasinya. Dea merasakan kemudahan dalam menjalani perkuliahan, terutama dalam hal perizinan dan fleksibilitas akademik bagi mahasiswa atlet. Walaupun ia atlet, Unesa sangat membantu. Para dosen memberikan dukungan sehingga bisa menjalani perkuliahan dengan baik.

Medali emas SEA Games Tailan 2025 memiliki makna tersendiri bagi Dea. Selain menjadi bukti keberhasilan mempertahankan prestasi sejak 2019, medali tersebut juga menandai penantian panjang karena cabang modern pentathlon sempat tidak dipertandingkan dalam beberapa edisi SEA Games. "Enam tahun saya menunggu pentathlon kembali dipertandingkan di SEA Games, dan akhirnya bisa berbuah hasil yang sangat baik," ungkapnya bangga.

Bagi Dea, prestasi tidak semata-mata soal medali, tetapi juga nilai dan tanggung jawab.

■ @JAFAR



Luluk Diana Tri Wijayana, Peraih Medali Emas Angkat Besi

SEMPAT ALAMI CEDERA KAKI, KENAL ANGKAT BESI SEJAK SD

Perjalanan Luluk Diana Tri Wijayana di SEA Games Tailan 2025 menjadi catatan penting dalam kariernya sebagai atlet angkat besi. Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Surabaya angkatan 2024 itu berhasil mempersembahkan medali emas sekaligus menegaskan ketangguhan mental dan fisik di tengah persaingan ketat antar negara Asia Tenggara.

Perempuan kelahiran Pacitan, 9 Agustus 2005 ini telah mengenal angkat besi sejak duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar. Ketertarikannya pada cabang olahraga ini tumbuh seiring waktu hingga akhirnya ia memilih menekuninya secara serius. Menurut Luluk, alasan bertahan hingga level tertinggi cukup sederhana, tetapi bermakna, ia merasa cocok dengan karakter dan fisiknya. "Saya merasa cocok dengan karakter dan fisik. Angkat besi membuat saya bisa mengenal kemampuan diri sendiri dan terus menantang batas yang dimiliki," ujarnya.

Luluk, sapaannya, mengatakan keikutsertaannya di SEA Games Tailan 2025 bukanlah perjalanan yang mudah. Menjelang keberangkatan, ia sempat mengalami cedera pada kaki sekitar sepuluh hari datang ke pelatnas di Jakarta. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar, tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental. "Tantangan terberat ada di mental dan fisik karena saya sempat cedera. Saat itu, saya harus benar-benar menjaga kondisi dan kepercayaan diri agar tetap siap bertanding," ungkapnya.

Meski demikian, Luluk tetap mengikuti program latihan yang telah disusun pelatih secara disiplin. Ia mempercayakan sepenuhnya proses persiapan kepada pelatihnya, samsuri, mulai dari pemulihan cedera hingga kesiapan bertanding.

Konsistensi menjalani program latihan menjadi kunci untuk menjaga performa

hingga hari pertandingan.

Konsistensi tersebut membuahkan hasil saat ia tampil meyakinkan di kelas 48 kilogram dengan catatan snatch 84 kilogram dan clean and jerk 100 kilogram, yang mengantarkannya mengamankan medali emas SEA Games 2025. Persaingan di cabang angkat besi SEA Games 2025 berlangsung ketat. Luluk menilai atlet-atlet dari Thailand, Vietnam, dan Filipina sebagai lawan terberat. "Saya berusaha menjaga fokus dengan berpikir positif dan menenangkan diri sebelum bertanding," bebarnya.

Salah satu momen paling berkesan bagi Luluk justru terjadi setelah menyelesaikan angkatan clean and jerk. Saat itu, ia duduk di lantai dengan tubuh tertutup handuk dan jaket, menunggu hasil angkatan atlet lain. Dalam kondisi lelah dan tegang, ia belum mengetahui hasil akhir yang diraihinya. Ia baru tahu setelah pelatihnya membangunkan dan bilang medali emas.

Bagi Luluk, medali emas ini begitu berarti. Ia menyebut pencapaian tersebut sebagai bentuk pembuktian sekaligus balas dendam atas berbagai rintangan yang pernah dihadapi dalam perjalanan kariernya. "Ini pembuktian dan balas dendam. Bukan kepada siapa pun, tetapi kepada diri saya sendiri atas semua proses, kegagalan, dan keraguan yang pernah saya lewati," ujarnya.

Dukungan Unesa dirasakan sangat berarti, terutama dalam penyesuaian jadwal perkuliahan dengan program latihan. Menurut Luluk, fleksibilitas tersebut membantunya menjalani dua peran sekaligus tanpa tekanan berlebihan. Unesa memberikan dukungan dengan menyesuaikan jadwal perkuliahan dengan program latihan, sehingga tetap dapat menjalani perkuliahan jarak jauh.

Ke depan, Luluk memiliki mimpi besar yang ingin dicapai. Setelah SEA Games, target selanjutnya adalah tampil di ajang olahraga tertinggi dunia. Ia menargetkan dapat mengikuti Olimpiade Los Angeles 2028 sebagai bagian dari perjalanan prestasinya. Ia juga menyampaikan pesan kepada mahasiswa Unesa yang tengah berjuang mengejar prestasi di berbagai bidang. ■ @IA'FAR



Yosi Ariel Firnanda, Peraih Medali Emas Voli Pantai

TEKUNI VOLI PANTAI SEJAK REMAJA

Kecintaan pada olahraga yang tumbuh sejak usia belia, menjadi fondasi kuat bagi perjalanan Yosi Ariel Firnanda di dunia voli pantai. Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO) Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Surabaya itu membuktikan konsistensinya sebagai atlet nasional dengan menyumbangkan medali emas cabang voli pantai pada SEA Games Tailan 2025.

Atlet kelahiran Sidoarjo, 8 April 1999 itu bahagia dapat membawa Indonesia ke podium tertinggi. Ia mengatakan, medali emas tersebut menjadi salah satu mimpi dan target yang akhirnya terwujud bersama tim yang solid. Keberhasilan mempertahankan tradisi emas voli pantai Indonesia di SEA Games menjadi kebanggaan tersendiri bagi

Yosi, yang sejak awal menempatkan kepentingan tim di atas pencapaian individu.

Perjalanan Yosi di cabang olahraga voli pantai dimulai sejak remaja. Tepatnya, sejak usia 14–15 tahun. Lingkungan keluarga yang lekat dengan olahraga ini, juga mempengaruhi ketertarikan Yosi. Dari sekadar hobi, voli pantai kemudian menjadi jalan hidup yang terus dijalani hingga level internasional.

Menjelang SEA Games Tailan 2025, Yosi menjalani pola latihan yang terstruktur dan intensif. Fokus utama latihan adalah penguasaan teknik dan strategi permainan agar lebih efisien di lapangan. Ia berusaha meminimalkan energi yang terbuang melalui pengambilan keputusan yang tepat saat bertanding. “Latihan saya lakukan setiap hari, pagi dan sore, baik di lapangan maupun fitness,” ujarnya.

Persiapan itu sangat krusial mengingat tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari lawan, tetapi juga faktor nonteknis. Yosi menyebut kondisi mental dan arah angin di venue pertandingan sebagai tantangan tersendiri dalam voli pantai. Karakter lapangan terbuka menuntut atlet cepat beradaptasi dengan perubahan cuaca dan arah angin yang dapat memengaruhi jalannya pertandingan.

Pada SEA Games Tailan 2025, Yosi menilai Thailand dan Filipina sebagai lawan terberat. Dua negara tersebut

memiliki kualitas permainan yang kuat, konsisten, dan pengalaman bertanding yang matang di level internasional. “Menghadapi Thailand dan Filipina kami tidak boleh lengah. Fokus, komunikasi, dan kekompakan tim menjadi kunci agar bisa mengimbangi permainan mereka,” katanya.

Untuk menjaga performa di laga-laga penting, Yosi menerapkan prinsip berpikir positif dan fokus pada permainan. Ia berusaha mengalihkan tekanan dengan tetap tenang, membaca situasi pertandingan, dan menjalankan strategi yang telah disiapkan bersama pelatih dan pasangan bertandingnya. Baginya, stabilitas mental menjadi kunci utama untuk tampil optimal di level internasional.

Medali emas SEA Games 2025 memiliki makna tersendiri bagi Yosi. Ia memandang pencapaian tersebut sebagai tolok ukur kemampuan diri sekaligus bahan evaluasi untuk terus berkembang ke depan. Medali itu menjadi pencapaian sekaligus tolok ukur kemampuannya, dan jadi bahan introspeksi agar ke depan bisa menjadi lebih baik.

Yosi menyampaikan pesan kepada mahasiswa Unesa yang sedang berjuang mengejar prestasi. Ia mengajak untuk tetap semangat dan terus berproses tanpa mengenal kata lelah. “Terus semangat dan jangan berhenti berproses. Hasil tidak datang instan, tapi dengan ketekunan dan konsistensi, semuanya akan menemukan jalannya,” pungkasnya. ■ @JAFAR



Muhammad Hendri Firdaus, Peraih Medali Emas Hockey Indoor

TEKUNI SEJAK SMA, YAKIN BISA TERUS BERPRESTASI

Perjalanan menuju prestasi tertinggi tidak pernah instan. Hal itu dirasakan betul oleh Muhammad Hendri Firdaus, mahasiswa Program Studi S-2 Ilmu Keolahragaan Unesa) angkatan 2024. Ia sukses mempersembahkan medali emas cabang olahraga hockey indoor putra pada SEA Games Tailan 2025.

Bagi Pria kelahiran Gresik, 31 Agustus 1999 itu, capaian tersebut bukan hanya pencapaian pribadi, melainkan juga bagian dari mimpi besar memajukan hockey Indonesia di tingkat internasional. Ia telah mengenal hockey sejak di bangku SMA pada 2016. Ketertarikan pada cabang olahraga ini berawal dari keyakinan bahwa hockey memiliki potensi besar untuk berkembang dan mampu mengantarkannya meraih prestasi.

Keyakinan itulah yang membuat ia bertahan, berproses, dan terus meningkatkan kemampuan hingga ke level tataran dunia. "Sejak awal saya yakin bahwa hockey bisa berkembang dan membawa saya untuk berprestasi," ucapnya optimis.

Keikutsertaannya di SEA Games Tailan 2025 menjadi puncak dari proses panjangnya. Hendri, demikian panggilan akrabnya, mengaku merasakan kebahagiaan sekaligus kebanggaan saat berhasil mewujudkan mimpi membawa pulang medali emas untuk Indonesia. "Tentu sangat bahagia dan bangga. Ini mimpi yang akhirnya bisa terwujud. Penantian sejak lama sebenarnya," ungkapny.

Sebelum mencapai podium tertinggi, Hendri dan tim harus melalui pertandingan demi pertandingan dengan intensitas tinggi. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika seluruh pemain mempertaruhkan kemampuan terbaik hingga akhir pertandingan. Setiap game mempertaruhkan segalanya sampai peluit akhir. Bukan hanya soal teknik, tetapi juga komitmen, kepercayaan antar pemain, dan tekad untuk tidak menyerah demi membawa hasil terbaik bagi Indonesia.

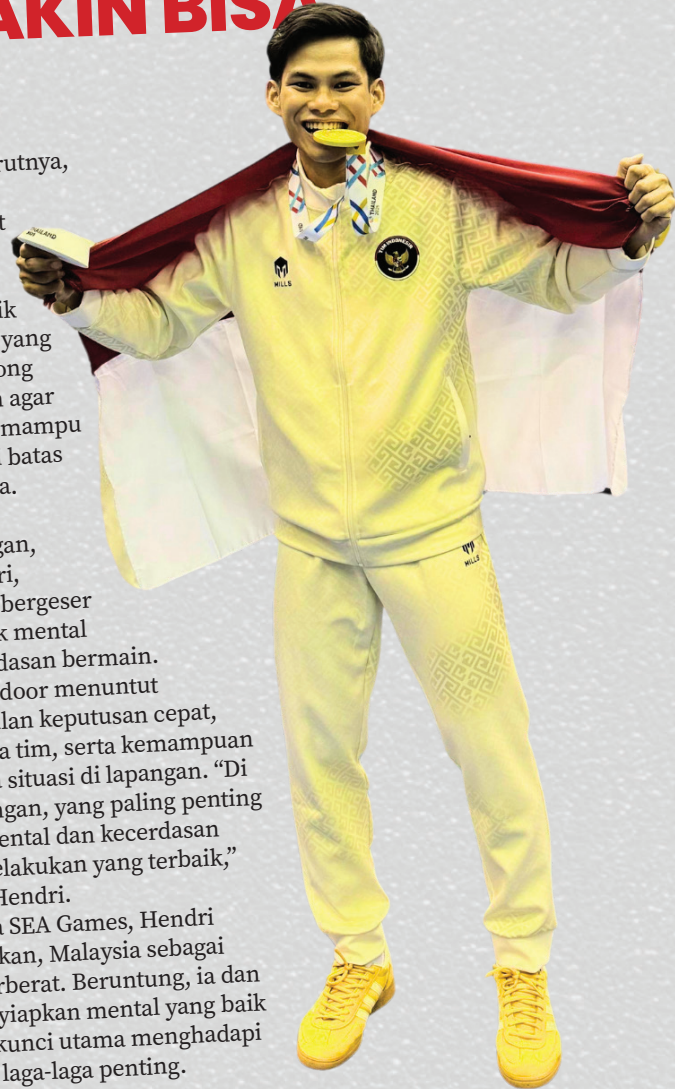
Persiapan menuju SEA Games dilakukan dengan disiplin tinggi. Hendri menjalani latihan rutin dua kali sehari, pagi, dan sore sebagai bagian dari program pembinaan yang

ketat. Menurutnya, tantangan terbesar saat latihan adalah tuntutan fisik dan mental yang terus didorong oleh pelatih agar setiap atlet mampu melampaui batas sebelumnya.

Saat pertandingan, kata Hendri, tantangan bergeser pada aspek mental dan kecerdasan bermain. Hockey indoor menuntut pengambilan keputusan cepat, kerja sama tim, serta kemampuan membaca situasi di lapangan. "Di pertandingan, yang paling penting adalah mental dan kecerdasan untuk melakukan yang terbaik," tambah Hendri.

Selama SEA Games, Hendri mengatakan, Malaysia sebagai lawan terberat. Beruntung, ia dan tim menyiapkan mental yang baik sebagai kunci utama menghadapi tekanan laga-laga penting. Untuk menjaga ketenangan sebelum bertanding, Hendri memiliki cara tersendiri. Di antaranya, mendengarkan musik dan menyempatkan diri berkomunikasi dengan orang tua serta orang-orang terdekatnya. "Dukungan mereka membantu saya menjaga fokus dan kesiapan sebelum turun ke lapangan," katanya.

Di tengah kesibukan sebagai atlet nasional, Hendri juga menjalani peran sebagai mahasiswa pascasarjana di Unesa. Ia mengaku tidak mengalami kesulitan berarti dalam membagi waktu antara latihan dan perkuliahan karena kampus memberikan dukungan. "Unesa tidak pernah menekan kami untuk selalu hadir di perkuliahan, tetapi selalu memberikan dukungan dan kesempatan agar kami bisa meningkatkan prestasi," ujarnya. ■ @JAFAR



LEBIH DEKAT DENGAN PRODI D4 ANALISIS PERFORMA OLAHRAGA UNESA

Cetak Sarjana Terapan yang Kompeten Menggunakan Perangkat Modern

Dunia olahraga modern tidak lagi hanya mengandalkan bakat alam dan latihan fisik yang keras, tetapi juga ada deretan data yang diolah secara presisi. Menyadari pergeseran paradigma global ini, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) mengambil langkah responsive dengan menghadirkan Program Studi D4 Analisis Performa Olahraga.

Koordinator Program Studi, Fifit Yeti Wulandari, SPd MPd menjelaskan bahwa lahirnya prodi D4 Analisis Performa Olahraga merupakan respon strategis kampus bertagline satu langkah di depan itu terhadap revolusi industri olahraga yang kini banyak dikendalikan oleh teknologi dan data. Karena itu, mau tidak mau, suka tidak suka, kebutuhan akan tenaga ahli yang mampu menganalisis performa atlet, mengoptimalkan strategi, dan mencegah cedera melalui pendekatan ilmiah menjadi sebagai kebutuhan utama yang menjadi alasan dibukanya program studi ini.

Fifit, demikian panggilan akrabnya menambahkan, prodi D4 Analisis Performa Olahraga dirancang untuk mencetak sarjana terapan yang kompeten menggunakan perangkat modern seperti pelacak GPS dan perangkat lunak khusus guna mengisi kesenjangan SDM di klub olahraga hingga federasi. Hal itu sesuai dengan visi besar yang diusung prodi D4 Analisis Performa Olahraga.

Lebih lanjut, Fifit mengatakan, satu hal yang sangat membanggakan dari Prodi D4 Analisis Performa Olahraga Unesa saat ini adalah memegang status sebagai satu-satunya role model nasional di bidangnya. Keunikan ini bukan sekadar gelar, melainkan sebuah inovasi pendidikan vokasi yang didesain khusus untuk memenuhi ekosistem sport literacy di tingkat nasional.

Prodi D4 Analisis Performa Olahraga menjadi pelopor dalam mencetak analis yang menguasai teknologi, statistik, dan data performa atlet secara komprehensif. Fifit mengatakan, pengakuan itu diperkuat dengan berbagai penghargaan yang sudah diterima fakultas atas kontribusinya dalam menggerakkan literasi olahraga nasional.

Selain itu, Fifit menjelaskan bahwa mahasiswa di prodi D4 Analisis Performa Olahraga tidak hanya berkuliah dengan buku teks dalam perkuliahannya. Mereka juga dibekali kurikulum terapan yang holistic. Prodi ini mempelajari banyak seperti fisiologi, biomekanika, dan psikologi untuk memahami atlet secara utuh. Selain itu, juga dilengkapi teknologi terkini dengan praktik langsung menggunakan sensor, alat wearable,



Fifit Yeti Wulandari, SPd MPd

analisis video, hingga teknik visualisasi data, serta Pengolahan Data yang mengasah kemampuan statistik terapan untuk mengubah data mentah menjadi rekomendasi strategi yang akurat.

METODE PROJECT-BASED LEARNING DAN STUDI KASUS

Prodi D4 Analisis Performa Olahraga Unesa menerapkan perkuliahan yang menarik. Pembelajaran dijalankan dengan metode *project-based learning* dan studi kasus nyata di lapangan. Pada puncak perkuliahan, mahasiswa wajib mengikuti magang di lingkungan olahraga elit. Tujuannya, untuk memastikan mereka siap bersaing sebagai konsultan sport science yang kompetitif.

Kualitas lulusan tentu tak lepas dari peran tenaga pendidik. Fifit mengatakan, tim dosen di prodi D4 Analisis Performa Olahraga ini bukan sekadar akademisi bergelar doktor, tapi mereka adalah para praktisi. Mereka terlibat aktif dalam memonitor latihan fisik atlet-atlet nasional. Para dosen langsung terlibat mendampingi kontingen Indonesia di berbagai ajang prestisius seperti SEA Games hingga Olimpiade. Hal itu dilakukan, kata Fifit, untuk memastikan bahwa ilmu yang diserap mahasiswa di ruang perkuliahan selalu relevan dengan dinamika yang terjadi di lapangan terkini.

Meski baru berjalan, angkatan perdana Prodi D4 Analisis Performa Olahraga sangat antusias. Apalagi, prospek karier lulusannya juga sudah terlihat sangat cerah. Beberapa mahasiswa bahkan sudah mulai berkontribusi dalam mendukung Tim Nasional Sepak Bola Wanita Indonesia. Fifit menegaskan bahwa lulusan Prodi D4 Analisis Performa Olahraga diproyeksikan dapat berkarier sebagai Analis Performa di klub olahraga atau tim nasional, spesialis sport science di pusat kebugaran dan akademi, bahkan lulusan D4 Analisis Performa Olahraga juga bisa menjadi sports data analyst di media olahraga atau perusahaan sports-tech.

Untuk menunjang seluruh proses tersebut, jelas Fifit, Unesa telah



Tim dosen Prodi D4 Analisis Performa Olahraga merupakan para praktisi yang banyak terlibat aktif dalam memonitor latihan fisik atlet-atlet nasional. Foto adalah ilustrasi.



menyediakan laboratorium olahraga, ruang praktik yang representatif, dan perangkat lunak analisis data yang mutakhir. Luarbiasanya, untuk menatap tahun 2026 dan 2027, Prodi Analisis Performa Olahraga bahkan telah menyusun peta jalan yang ambisius. Fifit menjelaskan, fokus pada tahun 2026 adalah penguatan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE), sementara tahun 2027 akan menjadi tahun akselerasi untuk memperluas kerjasama internasional dan meraih akreditasi unggul.

“Target kami jelas, yaitu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap teknologi dan siap berkontribusi profesional di kancah olahraga dunia,” tegas Fifit dengan optimisme tinggi.

Untuk diketahui, Prodi D4 Analisis Performa Olahraga Unesa mempelajari analisis performa atlet menggunakan statistik dan umpan balik visual. Lulusan prodi ini dapat bekerja sebagai analis performa olahraga, pelatih, atau konsultan olahraga. ■@PRISMA

PROGRAM STUDI:

D4 Analisis Performa Olahraga

Tanggal Berdiri:

17 Januari 2025

KOORDINATOR PROGRAM STUDI:

Fifit Yeti Wulandari

LOKASI:

Kampus Unesa 1 Ketintang Surabaya.



Program Magang Berdampak menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengasah kompetensi sekaligus berkontribusi langsung di dunia profesional. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja nyata, tetapi juga memahami dinamika dunia industri secara lebih mendalam.

Kisah Khairunnisa Nur Fadhilah Magang di PT AGAVI Bandung

Implementasi Ilmu Langsung di Industri

Salah satunya dirasakan Khairunnisa Nur Fadhilah, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Program Studi S1 Teknologi Pendidikan angkatan 2023 asal Madiun yang menjalani program Magang Berdampak di PT Agritama Sinergi Inovasi (AGAVI) Bandung, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang Inovasi Pengolahan Hasil

Pertanian dan Pangan.

Program tersebut menjadi ruang belajar nyata bagi Khairunnisa untuk mengimplementasikan teori yang selama ini dipelajari di bangku perkuliahan. Ketertarikannya mengikuti Magang Berdampak berangkat dari keinginan untuk memperoleh pengalaman yang lebih aplikatif dan kontekstual. “Ketika melihat posisi magang di PT AGAVI

Bandung, saya merasa bidangnya sangat relevan dengan latar belakang akademik saya, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan program pelatihan,” ungkapnya.

Perempuan yang akrab disapa Ica itu mempersiapkan dengan matang untuk mengikuti seluruh tahapan seleksi, mulai dari penyusunan berkas hingga proses penilaian. Hasilnya, ia dinyatakan lolos dan berkesempatan menjalani Magang Berdampak hingga tuntas. Pengalaman tersebut menjadi titik penting dalam perjalanan akademiknya karena mempertemukan teori Teknologi Pendidikan di dunia industri.

Selama menjalani magang, Ica tidak hanya berperan sebagai pengamat. Ia pun dilibatkan secara aktif dalam berbagai proses kerja, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan program pelatihan. Mulai dari tahap perencanaan, penyusunan materi, hingga evaluasi, seluruh proses dijalani secara langsung dan berkesinambungan. Ruang belajar di PT AGAVI Bandung terasa terbuka dan kolaboratif. Ide serta sudut pandangannya sebagai mahasiswa didengar dan dipertimbangkan. “Lingkungan kerja yang demikian mendorong saya untuk berpikir kritis, kreatif, sekaligus solutif,” ujarnya.

Tak hanya itu, Ica juga memperoleh pengalaman lintas disiplin dengan bekerja bersama tim dari latar belakang yang beragam. Hal tersebut memperluas cara pandangnya terhadap penerapan Teknologi Pendidikan di dunia industri, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab profesional.

Namun, ia mengakui bahwa proses belajar tersebut tidak lepas dari tantangan. Tantangan terbesar yang ia hadapi adalah beradaptasi dengan ritme dan standar kerja profesional yang menuntut ketelitian, kecepatan, dan tanggung jawab tinggi. Di awal magang, ia sempat merasa kewalahan karena harus menyesuaikan ekspektasi dunia industri dengan kebiasaan akademik di kampus. Selain itu, ia juga dituntut untuk memahami kebutuhan pengguna dan tujuan perusahaan secara menyeluruh, terutama dalam pengembangan kurikulum dan program pelatihan. “Tidak semua hal dapat langsung saya pahami, sehingga perlu banyak belajar, bertanya, dan melakukan penyesuaian,” ujarnya.

TERAPKAN MANAJEMEN WAKTU

Untuk mengatasi tantangan itu, Ica menerapkan manajemen waktu yang lebih disiplin. Ia mencatat setiap masukan dari mentor dan aktif berdiskusi dengan tim. Ia juga berusaha membuka diri terhadap kritik dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi diri. Perlahan tapi pasti, proses adaptasi tersebut membuat Ica bekerja lebih efektif dan percaya diri. Dari situ, ia belajar bahwa kemampuan beradaptasi, komunikasi, dan kemauan untuk terus belajar adalah kunci utama untuk berkembang di lingkungan kerja profesional.

Selama magang, Ica banyak menerapkan ilmu dari mata kuliah yang didapatkan, utamanya mata kuliah *Desain dan Strategi Pembelajaran dan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum*. Kedua mata kuliah tersebut dinilai sangat relevan dengan tugas yang dijalani, terutama dalam penyusunan modul pelatihan. Ilmu *Desain Pembelajaran*, ia terapkan saat merancang struktur materi, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta, dan memastikan setiap sesi memiliki tujuan yang terukur. Sementara itu, mata kuliah *Evaluasi Kurikulum* membantu memahami pentingnya keselarasan antara tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu kontribusi paling berkesan bagi Ica adalah ketika dipercaya menyusun dokumen

kurikulum secara mendalam untuk sejumlah program pelatihan. Di antaranya, program *In-Depth, Awareness*, serta program sertifikasi CPOB dan HACCP. Dalam program tersebut, ia terlibat mulai dari pemetaan kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan struktur kurikulum, hingga penyesuaian materi dengan standar dan regulasi yang berlaku.

Menurut Ica, pengalaman tersebut menuntut ketelitian dan pemahaman konteks yang mendalam, sekaligus memperkaya wawasannya tentang bagaimana kurikulum dan program pelatihan dikembangkan secara profesional di dunia industri. Kepercayaan yang diberikan kepadanya menjadi pencapaian tersendiri, karena ia merasa benar-benar dilibatkan dan diberi ruang untuk berkontribusi secara nyata.

Selama Magang Berdampak berlangsung, Ica menjalani program secara penuh tanpa disertai perkuliahan. Kondisi tersebut membantunya fokus menjalani magang secara maksimal. Meski demikian, pengelolaan waktu tetap ia lakukan dengan menyusun jadwal harian yang terstruktur, mulai dari jam kerja, waktu istirahat, hingga refleksi diri. “Manajemen waktu tetap menjadi prioritas,” imbuhnya.

Ica berpesan kepada mahasiswa Unesa agar tidak ragu mengikuti program Magang Berdampak. Menurutnya, program ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan investasi jangka panjang bagi pengembangan diri dan karier. “Manfaatkan kesempatan untuk keluar dari zona nyaman, terbuka terhadap proses belajar, dan berani mengambil tanggung jawab. Proses yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan memberikan dampak besar, tidak hanya untuk karier, tetapi juga pembentukan karakter,” pesannya.

Kisah Ica menjadi bukti bahwa Magang Berdampak bukan sekadar program, melainkan ruang pembelajaran nyata yang mampu menjembatani dunia kampus dan dunia profesional secara bermakna.

■ @SINDY

KHAIRUNNISA NUR FADHILAH



AP-Bed dikembangkan sebagai solusi untuk menyederhanakan pekerjaan perawatan, meningkatkan patient comfort, dan mengurangi risiko komplikasi.

Automatic Paten Bed untuk Perawatan Pasien



Peneliti Unesa terus melakukan inovasi yang berdampak. Salah satunya, yang sedang dikembangkan untuk hilirisasi dan komersialisasi adalah bed atau ranjang otomatis untuk mempermudah perawatan pasien.

Penelitian itu berjudul *Hilirisasi dan Komersialisasi Automatic Patient Bed (AP-Bed) sebagai Solusi Mudah Perawatan Pasien* yang digawangi oleh Dzul kifliyah, SSi MT (ketua), Dr Agung Prijo Budijono, ST MT, Ir Fendi Achmad, SPd MPd dan dua mahasiswa dari S1 Teknik Mesin Unesa.

Menurut Dzul kifliyah, *Automatic Patient Bed (AP-Bed)* merupakan penelitian terapan yang berorientasi pada *technology readiness* dan *market readiness*. Selain merancang kemudahan ranjang pasien, juga memastikan inovasi siap diproduksi secara konsisten, bermutu, dan layak secara komersil. "Program ini dibangun melalui tujuh tahapan utama," ujar dosen S1 Fisika Unesa tersebut.

Ketujuh tahapan utama itu adalah perancangan teknis (*shop drawing*) dan validasi desain, proses manufaktur

dan perakitan (*assembly*) dengan kontrol mutu, pengujian performa dan keselamatan operasional, evaluasi-revisi berbasis hasil uji, penyusunan dokumen penggunaan dan pemeliharaan, penyiapan sistem manajemen mutu dan penguatan komersialisasi melalui branding, strategi bisnis, dan jejaring mitra.

Dzul kifli h melanjutkan, pasien dengan keterbatasan mobilitas membutuhkan perubahan posisi tubuh secara berkala untuk kenyamanan, keselamatan, dan pemulihan. Saat ini, fasilitas kesehatan masih banyak mengandalkan tenaga manual para perawat atau pendamping untuk melakukan perubahan posisi pada pasien. “AP-Bed dikembangkan sebagai solusi untuk menyederhanakan pekerjaan perawatan, meningkatkan *patient comfort*, dan mengurangi risiko komplikasi seperti *pressure injury* (luka tekan/dekubitus) melalui perubahan posisi yang lebih mudah dan teratur,” terangnya.

Keuntungan lainnya, dari segi klinis, AP-Bed memfasilitasi reposisi yang lebih aman dan praktis bagi pasien *bedridden* (mobilitas terbatas) yang rentan luka tekan dan gangguan sirkulasi bila terlalu lama berada di posisi yang sama. Sementara itu, dari segi layanan, produk ini mempermudah prosedur perawatan di rumah sakit, khususnya bagi rumah sakit yang memiliki keterbatasan tenaga kesehatan. Kemudian, dari segi sosial ekonomi, AP-Bed menjadi produk alat kesehatan dalam negeri yang fungsional dan kompetitif dengan produk luar negeri.

Dibandingkan dengan produk serupa, kata Dzul kifli h, AP-Bed memiliki berbagai keunggulan. Di antaranya, fungsionalitas multi-posisi (*multi-motion*) yang memungkinkan berbagai pengaturan posisi untuk perawatan (duduk, kaki, kemiringan sisi), kontrol nirkabel (*wireless*) untuk meningkatkan kemudahan operasional dan mengurangi ketergantungan pada pengaturan manual, dilengkapi fitur pendukung perawatan seperti *toilet portable*, varian desain yang dapat menyesuaikan kebutuhan layanan dan ergonomi tenaga medis. “AP-Bed dirancang tidak hanya *bergerak*, tetapi bergerak sesuai kebutuhan klinis” ungkapnya.

Dengan berbagai keunggulan itu, Dzul kifli h optimis AP-Bed memiliki potensi besar di pangsa pasar alat kesehatan karena selaras dengan besarnya kebutuhan ranjang pasien di berbagai lintas fasilitas baik rumah sakit, klinik, puskesmas, ruang perawatan, hingga layanan rehabilitas. Target pengguna produk bisa menyasar pada pasien dengan mobilitas terbatas seperti pascaoperasi, stroke, orthopedi, dan lansia, tenaga medis/perawat, dan pendamping pasien.

MEMILIKI TEKNOLOGI ANDALAN

AP-Bed memiliki teknologi andalan yaitu kombinasi aktuator listrik (motor linier) dan sistem kontrol elektronik. Cara kerja produk ini, terang Dzul kifli h adalah remote mengirim perintah, receiver/kontrol elektronik memproses sinyal, motor linier menggerakkan mekanisme rangka bed pada titik tertentu, bed berubah posisi sesuai mode yang

dipilih. “Pendekatan ini dipilih karena presisi gerak lebih baik, lebih stabil, dan dapat dibuat lebih mudah dipelihara dibandingkan dengan sistem manual,” bebarnya.

Pada tahap hilirisasi, kata Dzul kifli h, aspek penting adalah memastikan kontrol tersebut *robust* dan aman yakni ada batasan gerak, kestabilan rangka, dan konsistensi performa antarunit. Teknologi yang canggih dalam produk ini, sudah melewati berbagai proses yang tidak mudah. Umumnya, proses pembuatan meliputi perancangan desain mekanik dan sistem control, pemilihan material rangka dan komponen, fabrikasi rangka, perakitan aktuator dan sistem elektronik, quality control, uji performa dan evaluasi-revisi, dan penyusunan manual penggunaan/pemeliharaan serta penguatan dokumen mutu.

Dzul kifli h mengatakan, AP-Bed mendapatkan respon positif dan konstruktif, terutama dari sudut pandang pengguna layanan kesehatan. Mereka menilai AP-Bed memiliki berbagai nilai lebih seperti pengoperasian lebih mudah, fitur perawatan lebih lengkap, dan aspek purna jual. Selain itu, AP-Bed sudah melalui uji performa dan uji fungsional serta sudah melewati proses sertifikasi dan sistem manajemen mutu sebagai agenda penting menuju komersialisasi. “Hilirisasi menjadi langkah penting dalam memastikan nilai guna dan nilai keberlanjutan,” tandasnya.

Hal menarik juga ditemukan dalam proses pembuatan produk ini. Menurut Dzul kifli h, penelitian ini bersifat *end-to-end* dari desain hingga aspek komersialisasi. Selain itu, adanya keterlibatan mahasiswa dalam proses industri memberi dampak dalam melatih kemampuan dan pendidikan yang kuat, sehingga mahasiswa tidak memahami teori semata, namun merasakan proses nyata Desain-Produksi-Uji.

Dalam proses pembuatan AP-Bed, tambahnya, tim Unesa juga bekerja sama dengan mitra industri. Penelitian dilakukan di dua tempat yaitu lingkungan perguruan tinggi, dan lingkungan mitra industri sepanjang tahun 2023. Mitra industri berperan menjalankan proses manufaktur, perakitan, kontrol kualitas, dan kesiapan produksi. *Hilirisasi dan Komersialisasi Automatic Patient Bed (AP-Bed) sebagai Solusi Mudah Perawatan Pasien*, merupakan program Matching Fund Kedaireka, yang memang dirancang untuk memperkuat *link and match* antara perguruan tinggi dan industri melalui hilirisasi inovasi. ■ @HASNA

BED OTOMATIS

Keunggulan AP-Bed

- Fungsionalitas multi-posisi (*multi-motion*) yang memungkinkan berbagai pengaturan posisi untuk perawatan (duduk, kaki, kemiringan sisi), kontrol nirkabel (*wireless*)
- Dilengkapi fitur pendukung perawatan seperti *toilet portable*
- Varian desain menyesuaikan kebutuhan layanan dan ergonomi tenaga medis.

Pangsa Pasar AP-Bed

- Pasien dengan mobilitas terbatas seperti pascaoperasi, stroke, orthopedi, dan lansia
- Tenaga medis/perawat
- Pendamping pasien

Eko Redjo Sunariyanto, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Jombang

Cita-cita Jadi Guru, Nyambi Jadi Penjahit saat Kuliah

Keputusan Eko Redjo memilih IKIP Surabaya—kini Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada akhir 1980-an memang bukan keputusan yang populer di kalangan teman-teman seangkatannya. Namun, justru dengan keputusan itu, lulusan SMA Negeri 1 Sidoarjo itu berhasil menggapai cita-citanya menjadi guru, dan bahkan kini sukses berkarier sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.



Selama berkuliah, Eko tak hanya duduk di ruang kelas. Ia juga menjalani aktivitas kemahasiswaan dengan aktif di Senat Fakultas, bahkan sempat dipercaya sebagai Ketua IV. Perpaduan kecerdasan akademik dan aktivis organisasi, ia pun menjadi salah satu penerima beasiswa Gudang Garam dan Beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID), sebuah beasiswa yang kala itu hanya diberikan kepada mahasiswa berprestasi dan aktivis kampus.

Sebagai penerima beasiswa TID, tak lama setelah wisuda, Eko menerima SK penempatan mengabdikan di daerah. Ia mendapatkan penempatan sebagai guru di SMAN 1 Padang Ratu, Lampung Tengah, selama lima tahun. Bagi seseorang yang belum pernah merantau jauh, Lampung Tengah menjadi pengalaman hidup yang tak mudah. Namun, ia menjalaninya tanpa ragu. “Karena niat awalnya memang jadi guru, ya berangkat saja meskipun jauh,” ujarnya.

Suami dari Suryaningrum Saidah itu mengatakan, masa tugas tersebut menjadi sekolah kehidupan yang membentuk karakter, ketangguhan, serta pemahaman mendalam tentang keragaman kondisi pendidikan di

Indonesia. Selama lima tahun (1994–1999) mengabdikan di Lampung menjadi bekal penting sebelum ke tanah kelahirannya, Sidoarjo.

Pada 1999, ia kembali ke Jawa Timur dan bertugas di SMAN 1 Sidoarjo yang merupakan sekolah almamaternya. Namun, Eko menceritakan, proses kembali ke Sidoarjo pun tidak instan. Ia terlebih dahulu harus bolak-balik mengurus mutasi hingga tiga kali ke Jakarta. “Alhamdulillah, senang akhirnya berkesempatan mengabdikan di almamater saya dulu, SMAN 1 Sidoarjo,” ujarnya mengenang.

Sebelum mendapat amanah sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jombang, Eko telah meniti karier yang panjang. Pada 2006, ia dipercaya menjadi Wakil Kepala Sekolah. Ia juga pada 2009, lolos seleksi Program Pertukaran Guru Indonesia–Australia (BRIDGE) dan selama lebih dari satu bulan ditempatkan di sekolah-sekolah Australia, terutama di New South Wales, salah satunya Hamilton College.

Menariknya, sekolah tempat ia mengajar tidak memiliki mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu memaksa berkomunikasi penuh dalam bahasa Inggris, sebuah tantangan yang



Eko Redjo Sunariyanto, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Jombang.

justru memperkaya pengalamannya sebagai pendidik. “Tentu seleksinya juga dilihat dari TOEFL. Jadi mau tidak mau harus siap,” tuturnya.

RAIH BERBAGAI PRESTASI

Sepulang dari Australia, prestasi terus berdatangan. Ia meraih Juara 1 Guru Berprestasi Kabupaten Sidoarjo pada 2010 dan 2011. Pada 2012, ia mengikuti seleksi kepala sekolah, dan pada 2013 resmi dilantik sebagai Kepala SMA Negeri 1 Waru. Selanjutnya, ia memimpin SMA Negeri 3 Sidoarjo (2017–2020), lalu SMA Negeri 1 Sidoarjo hingga Desember 2025.

Perjalanan Eko berlanjut ke ranah birokrasi pendidikan. Setelah melalui proses panjang profiling dan assessment, pada 21 November 2025 ia dilantik oleh Gubernur Jawa Timur sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Jombang, dan mulai berdinis efektif 2 Januari 2026. Kini, tugasnya tidak hanya mengurus siswa, tetapi juga lembaga pendidikan SMA, SMK, dan SLB negeri maupun swasta di Ka-

bupaten Jombang. “Tugas saya sekarang bukan hanya mengurus siswa, tapi juga lembaga-lembaga yang mengurus siswa. Dan tidak semua lembaga itu punya frame berpikir yang sama,” jelasnya.

Menurut Eko, pendidikan hari ini menuntut pendekatan yang lebih humanis, memberi ruang kreativitas, dan tidak sekadar mengejar capaian akademik seperti UTBK. “Kalau tujuan akhirnya hanya UTBK, ngapain repot-repot sekolah? Bimbel selesai,” ujarnya lugas.

Tak berhenti pada tugas mengajar, Eko terus mengembangkan kapasitas akademiknya dengan menempuh pendidikan S2 dan S3 di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) di bidang Pendidikan dan Sastra. Sambil tetap menjalankan tugas sebagai pendidik, Eko mengenang betul bagaimana kuliah sore di Unesa yang sangat membantunya membagi waktu antara dinas dan akademik. “Saya pulang dari sekolah langsung ke Unesa sampai malam. Sangat terbantu,” katanya.

Ia juga menyebut peran dosen-dosen Unesa bukan hanya mengajar teori,

tetapi memberi keteladanan hidup yang ditunjukkan dari cara berbicara, berpakaian, hingga bersikap. Bagi Eko, pendidikan itu tidak hanya lewat omongan, tapi lewat contoh (teladan). “Itu yang baru terasa setelah kita jadi alumni,” ungkapnya.

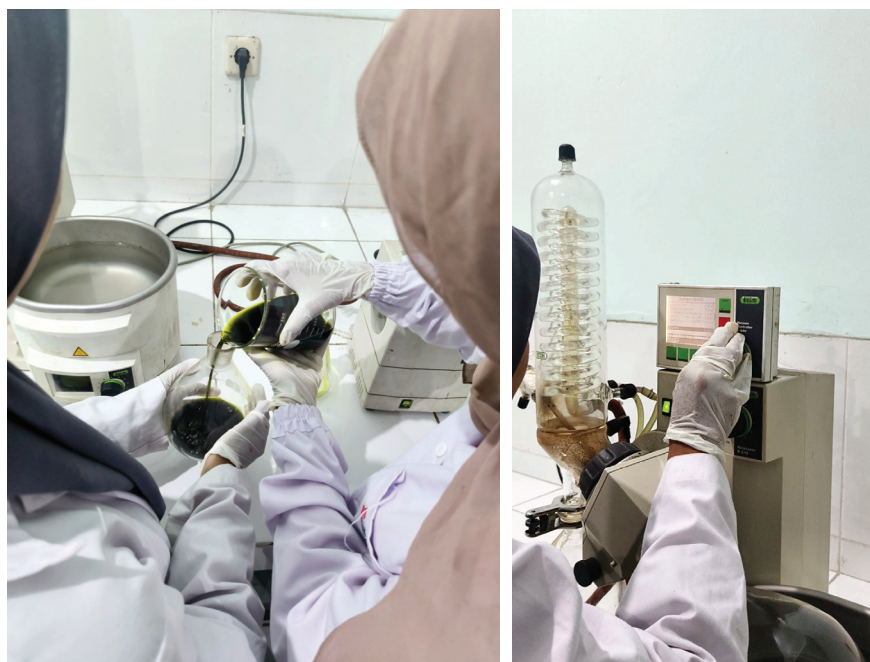
Eko masih ingat sewaktu masih kuliah S1, di sela kuliah, ia sudah memiliki penghasilan sendiri dari menjahit dan menjual pakaian. Keterampilan itu diwarisinya dari sang ibu. Sebuah pengalaman hidup yang membentuk kemandirian dan empati. Kini, dengan pengalaman panjang sebagai guru, kepala sekolah, hingga pejabat pendidikan, Eko menegaskan bahwa pendidikan bukan semata urusan sekolah.

“Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah saja, tetapi semua orang di tiap dirinya harus memiliki kesadaran untuk menjadi seorang guru-seorang yang bisa memberi contoh, bisa berbagi pengalaman, dan lain-lain. Harus menularkan ilmu yang baik. Maka pendidikan selesai kalau sudah seperti itu,” pungkasnya. ■ @AZHAR

Potensi Daun Bakung untuk Gagal Ginjal

Bermula dari keprihatinan terhadap maraknya kasus gagal ginjal akut (*Acute Kidney Injury/AKI*) yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia, tim PKM Mahasiswa melakukan penelitian berjudul “Potensi Ekstrak Daun Bakung (*Hymenocallis littoralis*) sebagai Antiinflamasi pada *Acute Kidney Injury*: Studi *In Silico* dan *In Vivo*”.

Topik tentang gagal ginjal menarik karena kasusnya yang sedang naik daun dan sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.



Tim yang bernama *Aki.heal* itu terdiri atas lima mahasiswa dari program studi berbeda. Mereka adalah Yestyas Ramadiah Hanum (S1 Pendidikan Biologi, Ketua Tim), Aruna Nur Setiawan (S1 Pendidikan Biologi), Syafri Musthofa (S1 Pendidikan Biologi), Tresa Rhisma Izzata (S1 Pendidikan Biologi) dan Amrina Rosyada (S1 Kimia) dengan dosen pembimbing Dr Wirdatun Nafisah, SSi MSi.

Topik tentang gagal ginjal menarik karena kasusnya yang sedang naik daun dan sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Awalnya, Tim PKM ini berencana menggunakan daun kopi *excelsa*, komoditas lokal

dari daerah Jombang. Namun, setelah dikaji lebih lanjut, latar belakang penggunaan tanaman tersebut masih terlalu lemah dan akses ke lokasi pengambilan sampel pun cukup menyulitkan. “Kami akhirnya mencari alternatif tanaman lain yang mudah dijumpai dan memiliki potensi farmakologis, yakni daun tanaman bakung,” ujar Yestyas, Ketua Tim.

Tanaman Bakung sangat mudah ditemukan di taman-taman sekitar kampus dan biasanya hanya dianggap sebagai tanaman hias. Setelah didiskusikan dan mendapatkan persetujuan, tim menyusun ulang proposal dengan tanaman bakung sebagai objek utama. Mereka lantas merekrut dua



hewan uji tetap hidup selama proses pengujian ekstrak daun bakung berlangsung sampai nantinya dilakukan pemanenan ginjal. Ini menjadi pengalaman pertama kami bekerja langsung dengan hewan coba dalam waktu yang lama, sehingga dibutuhkan kehati-hatian dan tanggung jawab yang besar,” jelasnya.

Meski penuh tantangan, semangat tim ini tidak pernah padam. Apalagi, Yestyas dan tim mendapatkan banyak dukungan dan motivasi sehingga tim dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian tepat waktu dan dengan hasil yang memuaskan. “Kami sangat bersyukur karena meski sempat gagal di Liga-PKM Unesa, kini justru berhasil terdandi oleh Belmawa. Ini membuktikan bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah kesuksesan yang lebih besar,” ungkapnya.

Dari penelitian yang dilakukan, gagal ginjal ternyata tidak hanya menyerang orang tua, bahkan kini penyakit itu juga menyerang kelompok usia muda hingga anak-anak. Salah satu faktor yang menjadi pemicu adalah gaya hidup modern yang tidak sehat seperti banyak mengonsumsi minuman ataupun makanan yang instan. Tingginya konsumsi makanan cepat saji yang kaya gula dan garam, ditambah kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, menjadi faktor-faktor utama penyebab gangguan ginjal.

Dari data yang diperoleh Yestyas dan tim, sekitar dua juta kematian pertahun secara global disebabkan oleh gagal ginjal, sementara di Indonesia sendiri, angka kematian akibat penyakit ini mencapai lebih dari 50 persen dengan jumlah pasien lebih dari 300 orang pada 2023. Fakta-fakta tersebut, kata Yestyas, menjadi dasar utama untuk mencari alternatif pengobatan yang lebih alami dan minim efek samping.

“Di sinilah tim ini menemukan peluang besar untuk meneliti tanaman bakung, tanaman hias yang sering dipandang sebelah mata, namun menyimpan potensi luar biasa sebagai antiinflamasi pada kasus gagal ginjal,” tandasnya. ■ @nadia



Tim Aki.heal itu terdiri atas Yestyas Ramadhia Hanum (S1 Pendidikan Biologi, Ketua Tim), Aruna Nur Setiawan (S1 Pendidikan Biologi), Syafri Musthofa (S1 Pendidikan Biologi), Tresa Rhisma Izzata (S1 Pendidikan Biologi) dan Amrina Rosyada (S1 Kimia) dengan dosen pembimbing Dr Wirdatun Nafisah, SSI MSI.

anggota tambahan, Tresa dan Amrina, untuk memperkuat tim dari sisi biologi dan kimia.

Yestyas mengatakan, penelitian ini dijalankan dalam skema PKM-Riset Eksakta (PKM-RE) dan menekankan pada bidang fisiologi hewan, biokimia, serta bioinformatika. Mereka menggunakan metode *in silico* dan *in vivo* untuk menguji efektivitas ekstrak daun bakung sebagai agen antiinflamasi. Salah satu keunggulan utama dari penelitian ini adalah bahwa topik gagal ginjal sangat urgen dan dekat dengan realita masyarakat.

Selain itu, belum pernah ada kajian yang memanfaatkan daun bakung se-

bagai agen anti inflamasi untuk gagal ginjal menggunakan pendekatan *in silico* dan *in vivo*. “Penelitian ini cukup unik dan berpotensi memberikan kontribusi baru dalam dunia kesehatan berbasis herbal,” bebarnya.

Proses penelitian ini tidak berjalan mulus. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah saat mempelajari teknik *in silico* dan *in vivo* karena masih sangat baru. Yestyas dan tim harus mempelajari bioinformatika dari dasar untuk memahami proses *molecular docking* dan analisis data. Begitu pula dalam tahap *in vivo*, perlakuan terhadap hewan uji seperti mencit menjadi tantangan tersendiri.

“Kami harus memastikan hewan-



DEA SALSABILA PUTRI KIBARKAN MERAH PUTIH LEWAT EMAS PENTATHLON

DEA SALSABILA PUTRI, KEMBALI MENOREHKAN PRESTASI GEMILANG. SETELAH ENAM TAHUN MENUNGGU, MAHASISWA S-2 PENDIDIKAN OLAHRAGA UNESA ITU BERHASIL MEMPERTAHANKAN TRADISI EMAS PADA NOMOR TRIATHLE INDIVIDUAL WOMEN'S CABANG MODERN PENTATHLON DALAM AJANG SEA GAMES TAILAN 2025.

Dea, sapaan akrab perempuan kelahiran Surabaya, 20 Maret 1998 ini, bukanlah sosok baru di dunia olahraga prestasi. Kecintaannya pada olahraga air bermula sejak kelas tiga sekolah dasar. Berawal dari lintasan renang, Dea kemudian bertransformasi menjadi atlet modern pentathlon pada tahun 2018—sebuah cabang olahraga multidisiplin yang menuntut ketahanan fisik luar biasa, ketajaman strategi, dan kekuatan mental.

Awalnya, ia menekuni renang. Seiring waktu, Dea mencoba tantangan baru dan mulai serius di pentathlon sejak 2018. Keputusan tersebut terbukti tepat. Ia menjadi andalan Indonesia dengan memborong tiga emas sekaligus pada SEA Games 2019 di Filipina. Prestasi itu pun berlanjut di SEA Games Tailan 2025 dengan tetap mempertahankan tradisi medali emas.

Berbeda dengan di SEA Games Filipina, Dea memiliki tantangan yang berbeda karena berstatus sebagai petahana peraih emas. Ia memikul beban ekspektasi yang besar. Baginya, lawan terberat bukanlah atlet dari negara tetangga, melainkan pikirannya sendiri. Ia harus bisa menghindari tekanan karena pernah meraih emas sebelumnya. “Saya berusaha menikmati setiap race yang saya jalani agar bisa tampil lepas,” tuturnya.

Di balik ketenangannya saat bertanding, Dea memiliki rutinitas latihan yang spartan. Selama satu tahun penuh sebelum kejuaraan, ia menjalani latihan intensif hingga tiga kali sehari. Hal ini dilakukan demi menguasai berbagai disiplin ilmu dalam satu nomor pertandingan yang ia ikuti.

Di tengah jadwal latihan yang menyita waktu dan energi, Dea membuktikan bahwa pendidikan tetap menjadi prioritas. Sebagai mahasiswa pascasarjana Unesa, ia tetap aktif mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas di sela-sela

waktu istirahat latihan.

Dukungan penuh dari Unesa sebagai “Rumah Para Juara” diakui Dea sebagai faktor krusial. Walaupun ia atlet, Unesa sangat membantu melalui fleksibilitas akademik. Dosen-dosen memberikan dukungan luar biasa sehingga saya tetap bisa menjalani perkuliahan dengan baik.

Bagi Dea, emas kali ini terasa sangat emosional karena cabang modern pentathlon sempat absen dalam beberapa edisi SEA Games sebelumnya. Kini, setelah enam tahun menunggu, Dea membuktikan bahwa api semangatnya tidak pernah padam. Ke depan, Dea memilih menjalani kariernya dengan lebih bijak sebagai atlet senior. Baginya, prestasi kini bukan sekadar soal medali, melainkan tanggung jawab moral untuk menginspirasi junior-juniornya di Unesa.

Dea sudah menorehkan prestasi sejak 2016 dengan meraih medali perunggu pada ajang PON Jawa Barat dalam cabang renang perairan terbuka. Lalu, di ajang PON Papua 2021 dan SEA Games 2019 di Filipina, ia berhasil membawa pulang medali emas dalam kategori Individual Laser Run, Individual Triathlon, dan Mixed Relay Triathlon. Sementara pada PON XXI Aceh-Sumut, ia berhasil meraih emas cabang olahraga renang perairan terbuka. Tak berhenti di situ, ia juga meraih medali perak Sea OWS Championship se-Asia Tenggara, dan medali emas Age Group Triathlon Ironman Bangsean.

Sebagai atlet, Dea juga mengalami masa-masa sulit. Namun, kesulitan itu justru dijadikan Dea sebagai batu loncatan untuk makin kuat. Ia terus memotivasi diri agar bisa mengatasi berbagai tantangan demi tantangan yang akan datang. Setiap kali perasaan bimbang muncul, ia mengingat kembali tujuan awalnya untuk mengibarkan bendera Merah Putih di kancah internasional dan membawa kabar baik bagi orang

tuanya dan Indonesia. Ia juga tak lupa melakukan persiapan mental dengan rutin melaksanakan salat tahajud dan memohon restu dari orang tua sebelum pertandingan.

Bagi Dea, dukungan keluarga, terutama doa, merupakan fondasi kokoh dalam menjalani kehidupannya sebagai atlet. Ketika kemenangan datang, kabar pertama yang ia sampaikan adalah kepada kedua orang tuanya, Djohar Suharto dan Nursaida Primawestri. Setiap kemenangan ia persembahkan untuk mereka. “Saya berhasil juga bukan kerja keras saya sendiri, tetapi ada doa-doa yang selalu terucap dalam bibir orang tua,” ujar anak kedua dari tiga bersaudara itu.

Dea tidak hanya mengejar prestasi di luar kampus, tetapi juga fokus pada akademik. Menurutnya, ilmu yang didapat dari Unesa sangat berarti dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai atlet. Meski jadwalnya sebagai atlet cukup padat, ia selalu berusaha mengatur waktu antara kuliah dan latihan dalam mempersiapkan pertandingan. “Saya selalu berkomunikasi dengan dosen. Jika jadwal kuliah bentrok dengan latihan atau pertandingan, saya akan meminta izin dan meminta tugas pengganti,” ujar Dea.

Keinginannya untuk terus berprestasi bukanlah sekadar ambisi pribadi. Dea menyampaikan bahwa di balik prestasi yang ingin ia raih, ia selalu berusaha untuk tetap rendah hati. Ia berkomitmen menjadi atlet yang amanah, tidak pernah merasa sombong atas setiap pencapaiannya. Bagi Dea, penghargaan dan medali yang ia peroleh bukan hanya soal kebanggaan pribadi, tetapi juga bentuk tanggung jawab untuk terus membawa nama baik bangsa. “Pencapaian yang saya raih bukan untuk kesombongan, melainkan untuk menunjukkan bahwa prestasi harus dicapai dengan integritas dan penuh tanggung jawab,” imbuhnya.

■ @sir

KUHP Lama Berorientasi Menghukum, KUHP Baru Korektif, Rehabilitatif, dan Restoratif

Satpol PP di bawah pemkot/pemkab. Jadi subjek yang menjalankan atau kompetensi sumber daya manusia. Contohnya ketika ada kasus penghinaan melalui media sosial, maka aparat penegak hukum dalam hal ini polisi berwenang menentukan suatu perbuatan itu tergolong penghinaan atau tidak itu berdasarkan pada KUHP, tetapi saat menentukan siapa pelakunya itu berdasarkan pada KUHP baru.

Sebagai masyarakat akademik, apa yang bisa dilakukan?

Masyarakat bertugas sebagai pengawas atau pengontrol penegakan hukum. Ketika

Bagaimana tanggapan ibu terkait KUHP KUHP baru?

Menurut saya KUHP dan KUHP tidak ada masalah. Yang menjadi masalah itu lebih kepada penegakan hukumnya. Kebutuhan pertama adalah aparat penegak hukum sedang ramai menyusun peraturan pelaksana dengan berdasarkan pada KUHP dan KUHP baru. Jadi harus ada aturan pelaksanaannya atau SOP nya. Di sisi lain, sorotan masyarakat terbanyak adalah pada KUHPnya. Kebutuhan kedua adalah sumber daya manusia, terutama aparat penegak hukum (APH) kalau dalam proses hukum acara pidana itu ada kepolisian, kejaksaan, mahkamah agung, kementerian membawahi kemasyarakatan, ada

Bincang KUHP & KUHP Baru Bersama Pakar Hukum Pidana Unesa, Emilia Rusdiana, SH MH

KUHP dan KUHP baru menuai beragam tanggapan. Sejumlah kontroversi pun muncul di masyarakat. Mulai dari pasal-pasal yang dianggap kontroversial, implementasinya di lapangan, hingga stigma sebagai produk kolonial yang berlahan ditinggalkan. Berikut bincang prespektif dengan pakar hukum pidana Unesa.



FOTO HUMAS UNESA

masyarakat mengawasi, maka mereka harus memahami terlebih dahulu. Dari memahami baru bisa mengkritik. Kritik itu muncul ketika telah memahami norma, tampaknya permasalahan utama adalah ketiadaan sosialisasi secara luas sehingga belum buka KUHP tetapi ikutan mengkritik. Kritik itu bagian dari pengawasan masyarakat, termasuk saat melihat ada penegakan hukum yang tidak sesuai aturannya. Maka pilihannya adalah dengan melihat permasalahannya pada aturan atau aparat penegak hukumnya atau masyarakatnya.

Kalau bicara penegakan hukum itu ada tiga yaitu substansi (KUHP/KUHAP/pedoman pelaksanaannya), struktur penegak hukum, dan kultur masyarakat. Ini menjadi satu sistem yang tidak terpisahkan. Saya, membaca Koalisi Masyarakat Sipil mengharapkan agar masyarakat dapat menerima KUHP lebih dahulu, memahami dengan melibatkan perguruan tinggi, ke para ahli, dan kepada masyarakat lokal, orang-orang yang paham aturan hukum. universitaslah minimal harus digandeng, sehingga kalau ada pernyataan 'pasal kontroversial' maka itu tahapannya sudah menilai, kalau ada pasal yang kontroversi saat ini maka itu bukan lagi sebagai hal baru sebab saat KUHP dulu sudah kontroversial.

Banyak yang belum memahami KUHP baru. Apa perlu ada sosialisasi edukasi?

Harus ada. Kita mengenal asas fictie hukum, orang dianggap tahu hukum jadi sekarang, masyarakat tahu atau tidak tahu, tetap dianggap sudah tahu. Kalau sudah ada KUHP yang menyoroti perbuatan itu bagian dari yang diatur dalam KUHP baru ini. Nah, mahasiswa hukum (ini pasti wajib ya) maupun non-hukum saya kira perlu memahami

KUHP dan KUHAP ini karena mereka adalah ujung tombak dari edukasi yang ada di masyarakat. Namun ini belum serentak, sekarang ini, akademisi atau kampus lebih banyak berinisiasi untuk memberikan pemahaman pada mahasiswa atau masyarakat secara mandiri, sehingga tampaknya sosialisasi atau edukasi juga kurang massif dan belum digagas.

Apakah mahasiswa dapat terjun di masyarakat memberikan awareness terkait ini, terutama untuk memberikan dampak nyata?

Dari segi digital belum seberapa diberi perhatian padahal sekarang eranya digitalisasi. Jalur digital masih belum massif jadi jalur edukasi ke masyarakat. Kemudian, peran mahasiswa yang belum banyak di masyarakat, sebenarnya dosen juga diminta tidak hanya fokus pada penelitian tetapi juga pengabdian kepada masyarakat, dan ini belum banyak dipertimbangkan sebagai kewajiban sehingga tampak minim inisiatif. sebenarnya kalau dosen difasilitasi oleh lembaga atau masyarakat terkait edukasi itu,

Menggunakan teknologi digital untuk mengedukasi generasi sekarang sebenarnya adalah bentuk pengabdian berdampak juga, tetapi ya karena sekarang banyak informasi sehingga masyarakat bingung memilah dan memilih yang mana. Hal ini rawan terjadi ketidakpahaman, miskomunikasi, hingga adanya kontroversi yang berkembang di masyarakat.

Salah satu pasal yang dikontroversikan adalah tentang demonstrasi atau menyatakan pendapat, yang mana menghina lembaga pemerintah atau negara itu bisa dipidanakan, bagaimana tanggapan ibu?

Kemarin ada yang lagi *trend* kasus seorang perempuan bernama Laras yang “diduga” menghina kepolisian, Ini kalau saya lihat bisa dijerat dengan undang-undang ITE. Dalam KUHP baru, kalau kita lihat itu, ada beberapa syarat. Pertama, demonstrasinya tanpa izin. Kedua, mengakibatkan terganggunya kepentingan umum atau keonaran. Dalam hukum itu ada konsep namanya “*Law is an Interpretation*.” Jadi sebenarnya hukum itu adalah interpretasi, karena saat membaca suatu pasal itu bisa ditafsirkan atau diinterpretasikan bermacam-macam, maka harus ada dasar, ada parameter, sehingga interpretasi itu dikenal berbagai macam yaitu dari gramatikal, sistematis, teleologis, historis, ekstensif, komparatif dan lain sebagainya.

Apakah benar KUHP dan KUHAP sudah meninggalkan dari produk penjajah?

Perbedaan utama pada visi atau paradigma. KUHP lama berorientasi pada menghukum, kalau KUHP baru adalah korektif, rehabilitative, dan restorative. Jadi, kalau ada yang salah tidak hanya dihukum tetapi juga dipulihkan korbannya, dibina dan diperbaiki kesalahan pelakunya. Sekarang ada juga viktimologi, ilmu tentang korban, fokus perlindungan korban baru muncul pada 2006 setelah ada UU Perlindungan saksi dan korban, berarti orientasi KUHAP dulu yang dilindungi adalah pelaku. Perbedaan lain bahwa KUHP baru adalah memuat nilai-nilai yang unik, bersumber dari Pancasila, atau living law. Sementara pemerintah kolonial melalui KUHP lama dengan indikator adalah perlindungan ketertiban umum saja agar kalau wilayah jajahannya ini aman dan penduduknya tenang sesuai aturan yang dibuat. ■ @JAFAR

Dr. Irmantara Subagio., M.Kes: Dekan
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan
Kesehatan (FIKK)

Mengayuh MAKNA HIDUP DI SETIAP PUTRAN PEDAL

Di tengah kesibukan sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa, Irmantara Subagio punya cara sendiri untuk menjaga jarak dari rutinitas yang padat. Bukan dengan liburan mewah atau aktivitas yang rumit, melainkan lewat bersepeda pagi menyusuri jalan-jalan kampung, bahkan sesekali mampir ke pasar untuk membeli sayuran titipan sang istri.

Di tengah kesibukan sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa, Irmantara Subagio punya cara sendiri untuk menjaga jarak dari rutinitas yang padat. Bukan dengan liburan mewah atau aktivitas yang rumit, melainkan lewat bersepeda pagi menyusuri jalan-jalan kampung, bahkan sesekali mampir ke pasar untuk membeli sayuran titipan sang istri.

Hampir setiap hari, sebelum aktivitas kantor dimulai, ia sudah lebih dulu mengayuh sepeda. Biasanya selepas Subuh. “Rutenya tak tentu, waktunya sekitar satu jam. Pulang-pulang setengah enam, mandi, lalu berangkat kerja,” tuturnya.

Akhir pekan jadi cerita lain baginya. Sabtu atau Minggu, jarak tempuh bisa lebih jauh. Bukan soal

kecepatan, tapi soal menikmati perjalanan. Kadang hanya mengikuti insting ke mana roda akan berputar hari itu.

SEPEDA DAN CERITA

Ada cerita-cerita kecil yang mengiringi kebiasaannya dalam bersepeda. Ia kerap memanfaatkan waktu gowes untuk mampir ke pasar. Membeli sayuran, atau sekadar melihat aktivitas pagi warga. Dulu, ketika

masih memelihara kura-kura darat dan air, sepeda menjadi alat transportasi favorit untuk mencari pakan.

“Santai saja, hampir tiap hari saya bersepeda. Buat saya, sepeda itu seperti perpanjangan langkah untuk menyatu dengan kehidupan sekitar. Jadi bukan soal cepat atau jauh, tapi menikmati proses bergerak itu sendiri,”



ujarnya.

Hobi ini sebenarnya tidak muncul sejak kecil. Baru sekitar 15 tahun terakhir ia mulai rutin bersepeda. Awalnya sekadar alternatif untuk menghilangkan penat. Ia menyukai sepeda karena memberi kebebasan melihat sekitar. Tidak terkurung, bisa menoleh kanan-kiri, merasakan suasana, tanpa beban berlebihan di tubuh.

“Gerakannya siklis, jadi bebannya tidak berlebihan di tubuh, tapi dampaknya bagus untuk kesehatan. Sepeda itu memberi aktivitas fisik yang cukup tanpa harus memaksa, dan itu yang saya cari untuk menjaga kebugaran,” jelasnya.

Soal jenis sepeda, Irmantara tak terpaku pada satu model. Di rumahnya, ada beberapa sepeda dengan fungsi berbeda sepeda gunung, sepeda lipat, hingga sepeda hasil modifikasi dari milik anaknya. Totalnya tujuh unit.

Ia mengungkapkan kurang menyukai sepeda ontel lama yang berat dan minim variasi. Justru sepeda dengan sistem gigi memberinya sensasi tersendiri. Ada tantangan, ada kendali, dan ada pilihan ritme.

SECERCAH KETENTERAMAN

Menariknya, Irmantara justru lebih senang

bersepeda melewati jalan-jalan kecil dibanding jalur utama. Gang-gang kampung menjadi rute favoritnya. Ia menikmati sensasi menjelajah daerah yang belum pernah dilewati sebelumnya. Tak jarang, ia harus berbalik arah karena menemui jalan buntu.

“Kadang malah kesasar, masuk gang buntu, terus muter balik lagi. Tapi justru itu yang seru. Dari situ saya jadi tahu tempat-tempat yang sebelumnya nggak pernah saya lewati. Rasanya kayak diajak kenal lingkungan pelan-pelan,” katanya sambil tertawa kecil.

Bersepeda menjadi caranya untuk mengenal lingkungan dengan lebih dekat melihat kehidupan warga, suasana kampung, dan ritme pagi yang berbeda dari hiruk-pikuk kota.

Sesekali, ia juga bergabung dengan komunitas kecil alumni SMA 5 Surabaya yang rutin bersepeda bersama. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi sekaligus reuni ringan. Meski tidak selalu ikut rutin dua minggu sekali, ia menikmati kebersamaan itu sebagai bagian dari menjaga relasi lama.

CITA-CITA LAMA

Di balik kegemarannya bersepeda, ada sisi lain Irmantara yang tak banyak diketahui: cita-citanya dulu ingin menjadi petani. Ketertarikan itu tumbuh sejak masa SMA, ketika ia mulai melihat Indonesia sebagai negara agraris dengan potensi besar.

“Saya berpikir, kenapa petani kok relatif tidak sejahtera, padahal perannya sangat penting,” ungkapnya.

Ketertarikan itu sempat ia wujudkan dengan berkuliah di jurusan pertanian di sebuah universitas swasta di Surabaya, bersamaan dengan studinya di IKIP Surabaya (kini Unesa). Ia mencoba

menjalani dua dunia sekaligus. Namun, beban kuliah yang cukup berat membuatnya harus memilih satu jalur.

Pada akhirnya, ia memutuskan meninggalkan studi pertanian dan memusatkan perhatian pada pendidikannya di IKIP Surabaya. Meski demikian, rasa cintanya pada dunia pertanian tak pernah benar-benar hilang.

Orang tuanya berprofesi sebagai guru, bukan petani. Namun ia sering berkunjung ke desa dan menikmati pemandangan alamnya. Sawah, ladang, dan kehidupan desa selalu memberinya kesan mendalam. Baginya, desa menyimpan potensi besar yang seharusnya bisa membuat petani hidup lebih sejahtera.

“Saya coba saja, biar tahu realitasnya seperti apa. Sebelumnya sawah itu sempat disewakan. Sekarang saya dan istri mencoba mengelolanya sendiri, meski masih dalam skala kecil,” ungkapnya.

Di rumah desanya, Irmantara juga gemar menanam pohon buah seperti, Mangga, kelengkeng, pisang, sukun, hingga kelapa. Ia lebih menyukai tanaman yang ditanam langsung di tanah ketimbang di pot. Baginya, menanam pohon adalah soal kesabaran dan harapan menunggu waktu, merawat, lalu menikmati hasilnya.

Menurut Irmantara, ada benang merah antara dunia olahraga dan kehidupan petani. Keduanya sama-sama mengajarkan kerja keras, konsistensi, dan kesabaran. Atlet berlatih dengan disiplin, petani bekerja tekun di sawah. Namun, sekuat apa pun usaha manusia, hasil akhirnya tetap berada di luar kuasa mereka.

“Yang penting kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Soal hasil, mau panen atau gagal, mau juara atau belum, itu urusan Tuhan. Tugas manusia ya terus berikhtiar,” tutupnya. ■ @JA'FAR



KUAT

Di tengah hiruk-pikuk deru mesin industri dan gemerlap layar digital, kita sering kali melupakan satu instrumen paling jujur yang dimiliki manusia: tubuhnya sendiri. Olahraga prestasi bukanlah sekadar tentang siapa yang berlari paling cepat atau siapa yang melompat paling tinggi. Ia adalah sebuah cermin besar bagi sebuah bangsa untuk melihat sejauh mana batasan limitasi manusia sanggup ditembus melalui disiplin, keringat, dan air mata. Di dalam setiap medali yang dikalungkan, terselip narasi tentang ketangguhan mental yang melampaui rasa sakit fisik.

Sebuah bangsa yang besar tidak hanya diukur dari angka pertumbuhan ekonominya, tetapi juga dari bagaimana mereka menghargai raga dan jiwa rakyatnya. Olahraga prestasi hadir sebagai mercusuar inspirasi; ia memberikan harapan kolektif bahwa dengan dedikasi yang tepat, mustahil adalah sebuah ketiadaan. Saat lagu kebangsaan berkumandang di kancah internasional, di situlah letak harga diri yang tak bisa dibeli dengan materi. Ia adalah bentuk diplomasi lunak yang paling murni, menyatukan jutaan hati dalam satu detak yang sama.

Dari sudut pandang *sport science*, olahraga prestasi adalah sebuah simfoni kecerdasan. Keberhasilan seorang atlet bukan lagi hasil dari keberuntungan semata, melainkan buah dari integrasi antara biomekanika, nutrisi presisi, psikologi olahraga, dan pemulihan berbasis data. Tubuh manusia diperlakukan

sebagai sistem yang sangat canggih, di mana setiap variabel diukur secara matematis untuk mencapai efisiensi maksimal. Tanpa pemahaman sains yang mendalam, kita hanya akan mengejar bayang-bayang di tengah kemajuan global yang kian presisi.

Urgensi *sport science* juga terletak pada perlindungan terhadap martabat manusia itu sendiri. Melalui sains, kita belajar bahwa prestasi tidak harus dibayar dengan kehancuran fisik di masa tua. Dengan pendekatan yang terukur, atlet didorong untuk mencapai puncak performa tanpa mengabaikan aspek kesehatan jangka panjang. Ini adalah bentuk penghormatan tertinggi terhadap tubuh, di mana teknologi bukan digunakan untuk memanipulasi, melainkan untuk mengoptimalkan potensi alami yang telah dianugerahkan Tuhan kepada setiap individu.

Refleksi ini membawa kita pada sebuah kesadaran bahwa kelemahan raga sering kali menjadi celah bagi kelemahan jiwa. Sebuah bangsa yang lesu secara fisik akan cenderung kehilangan daya saing dan semangat juang dalam menghadapi tantangan zaman. Olahraga prestasi mengajarkan kita untuk “memaksa” diri keluar dari zona nyaman, menghadapi kegagalan dengan kepala tegak, dan bangkit kembali dengan strategi yang lebih matang. Spirit inilah yang sangat dibutuhkan oleh setiap lapisan masyarakat dalam profesi apa pun.

Lebih jauh lagi, olahraga prestasi memiliki dimensi humanis dalam membangun karakter. Ia mengajarkan tentang kejujuran (*fair play*), kerendahan hati saat menang,

dan ketegaran saat kalah. Di arena pertandingan, semua sekat identitas melebur; yang tersisa hanyalah perjuangan murni manusia yang berusaha melampaui dirinya sendiri. Nilai-nilai ini adalah fondasi bagi kohesi sosial yang kuat, di mana rasa saling menghargai tumbuh subur di atas lapangan hijau atau lintasan lari.

Kita harus memandang investasi pada olahraga prestasi bukan sebagai beban anggaran, melainkan sebagai investasi pada modal manusia (*human capital*). Bangsa yang sehat dan kompetitif adalah bangsa yang memiliki ketahanan nasional yang tangguh. Ketika kita melihat seorang atlet berjuang hingga titik darah penghabisan, kita sebenarnya sedang melihat manifestasi dari kehendak untuk hidup dan berdaulat. Ketangguhan ini adalah aset yang tak ternilai harganya bagi keberlangsungan masa depan peradaban kita.

Sebagai penutup, esensi dari kekuatan fisik dan mental ini selaras dengan nilai spiritual yang luhur. Menjadi kuat bukan hanya soal ego, melainkan soal kapasitas untuk memberikan kontribusi yang lebih besar bagi sesama dan penciptanya. Sebagaimana pesan abadi yang diriwayatkan dalam sebuah hadis riwayat Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda:

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.” ○

Wallahu a'lam bishawab.



Universitas Negeri Surabaya

Meraih

12
PENGHARGAAN

**ANUGERAH
DIKTISAINTEK
2025**

Kementerian Pendidikan Tinggi,
Sains dan Teknologi

Kategori Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum



ANUGERAH DIKTISAINTEK 2025

Jakarta, 19 Desember 2025